

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekolah merupakan kegiatan yang paling memakan banyak proses interaksi secara langsung antara guru dan murid dimana mereka dapat berkomunikasi secara bebas tanpa dibatasi oleh media sosial. Namun, sejak adanya pandemi membuat perubahan besar dalam proses komunikasi antara guru dan murid. Perubahan terlihat dari yang dulunya guru dan murid dapat berinteraksi secara langsung berubah menjadi menggunakan media komputer dan internet. Adanya perubahan tersebut menyebabkan munculnya berbagai macam hambatan komunikasi dikarenakan adanya hambatan yang muncul pada salah satu elemen komunikasi.

Selama sistem belajar online berlangsung, terlihat bahwa proses komunikasi berjalan secara interaksional dimana pesan akan dikirimkan oleh pengirim dan penerima akan memberikan umpan balik melalui media Whatsapp. Penggunaan Whatsapp dilakukan dengan cara membentuk grup kelas yang beranggotakan nomor telepon setiap orang tua. Pemilihan Whatsapp sebagai media berkomunikasi dikarenakan kemudahan dalam penggunaan dan pesan yang dikirimkan tidak hanya berupa teks, namun juga foto, video, hingga rekaman suara. Namun, selama proses komunikasi berjalan terdapat beberapa hambatan yang muncul di setiap elemen komunikasi seperti hambatan mekanik,

rintangan fisik dan geografis, rintangan budaya, rintangan kerangka berpikir, dan hambatan semantik.

Untuk mengurangi hambatan, terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh informan seperti seperti melakukan pengiriman tugas di pagi hari dan mencari daerah terbuka agar mendapatkan sinyal untuk mengurangi hambatan mekanik dan rintangan fisik dan geografis. Mencari jawaban di internet atau bertanya kepada orang tua lainnya untuk mengurangi hambatan semantik. Memberikan informasi terkait sistem KKM untuk mengurangi rintangan kerangka berpikir. Serta, memberikan kalimat motivasi dan mengingatkan setiap murid akan tugas yang ada untuk mengurangi rintangan budaya. Namun, solusi yang sudah diterapkan tidak dapat dikatakan efektif karena perbedaan bidang pengalaman yang dimiliki oleh pengirim dan penerima pesan.

Dalam hal ini, peneliti telah mengidentifikasi beberapa jenis hambatan yang muncul selama sistem belajar online. Melalui jenis hambatan yang ditemukan, peneliti membaginya ke dalam sisi internal dan sisi eksternal. Sisi internal berupa rintangan kerangka berpikir. Sisi eksternal berupa rintangan budaya, hambatan semantik, hambatan teknis atau mekanik, dan rintangan fisik dan geografis. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah kesulitan peneliti untuk mencari acuan penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa, dikarenakan topik tentang hambatan komunikasi terutama dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah masing jarang dilakukan penelitian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti akan memberikan dua saran yaitu saran praktis untuk MI Muhammadiyah Parakan serta saran akademis untuk para peneliti lainnya yang ingin meneliti tema yang serupa.

1. Saran Praktis

a. Hambatan sisi eksternal

- 1) Untuk hambatan mekanik serta rintangan fisik dan geografis, peneliti memberi saran untuk melakukan pemasangan wifi di sekolah. Tujuan dari pemasangan wifi adalah untuk membantu menjangkau sinyal yang tertutupi oleh banyaknya pohon dan rumah penduduk. Untuk kendala sinyal yang dihadapi orang tua dan murid, ada baiknya jika setiap jam belajar dimulai anak dapat mencari lokasi strategis yang memiliki jaringan lebih kuat.
- 2) Untuk hambatan semantik peneliti memberi saran kepada guru untuk memberikan penjelasan lebih terutama dalam mata belajar bahasa Arab dan bahasa Asing seperti arti dari kalimat bahasa asing atau memberikan pedoman berupa kamus bahasa asing yang dapat sudah di download secara gratis dari internet. Tujuannya agar memudahkan anak-anak untuk mengerjakan tugas tanpa harus bersusah payah keluar rumah untuk memperoleh jaringan untuk mencari arti di internet. Selain itu, guru juga dapat merekam sendiri video pembelajaran kreatif agar anak merasa seperti dijelaskan

- 3) Untuk rintangan budaya peneliti memberikan saran kepada orang tua untuk sesibuk apapun kegiatan yang ada, minimal luangkanlah waktu setidaknya 30 menit hingga 1 jam untuk memberikan nasehat, bimbingan, dan memonitor kegiatan anak. Walaupun anak cenderung lebih memilih bermain, tetapi ketika orang tua ikut andil dalam pemberian nasehat dan proses monitoring hal tersebut akan membuat anak merasa di dukung oleh orang tua. Orang tua dan anak juga dapat membuat kesepakatan jadwal belajar bersama agar anak tetap memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang ada.
- b. Hambatan sisi internal
- 4) Untuk hambatan kerangka berpikir, peneliti memberi saran kepada guru untuk memberikan penyuluhan terlebih kepada orang tua bagaimana sistematika proses belajar online. Tujuannya untuk memberikan pandangan kepada orang tua bagaimana mengatur sang anak selama belajar. Guru juga harus memberikan perhatian kepada murid yang telah mengerjakan tugas yang diberikan. Tujuannya agar membuat murid merasa dihargai atas usahanya dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Saran Akademis

- a. Menambah lebih banyak referensi dari penelitian terdahulu terkait hambatan komunikasi selama sistem belajar online agar mendapatkan acuan yang lebih beragam.
- b. Dikarenakan kesulitan dari penelitian ini adalah minimnya kemampuan peneliti untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Maka peneliti memberi saran kepada peneliti lainnya untuk mempelajari beberapa kosakata bahasa Jawa jika ingin melakukan wawancara dengan orang Jawa. Karena terkadang informan akan mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Jawa jika mereka tidak dapat mengartikannya dalam bahasa Indonesia.
- c. Untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan berfokus dari segi teknologi yang digunakan, karena penelitian ini hanya berfokus pada berbagai jenis hambatan komunikasi yang muncul dan hanya menjelaskan secara singkat terkait teknologi yang digunakan dalam sistem belajar online.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. 2017. *Model Komunikasi Schramm – Jenis – Komponen* (online) dan tersedia di World Wide Web : < <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-schramm>>
- , *Hambatan-Hambatan Komunikasi dan Bagaimana Cara Mengatasinya* (online) dan tersedia di World Wide Web :< <https://pakarkomunikasi.com/hambatan-hambatan-komunikasi>>
- , 2018. *10 Penyebab Keberhasilan dalam Komunikasi* (online) dan tersedia di World Wide Web: < <https://pakarkomunikasi.com/penyebab-keberhasilan-dalam-komunikasi>>
- Amini, Nor Aisyah. 2020. Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Sektor Pendidikan Terutama Bagi Pelajar. (diakses 12 Maret 2021) dari (<https://psyarxiv.com/ab6cg/download/?format=pdf>).
- Andriani, Yulia. 2011. Pola Komunikasi Lembaga Perkreditan Rakyat di Pedesaan (Kasus Bank Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Sarimadu Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Tesis.
- Anwar, Rostini. 2018. ‘Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pelajar Asli Papua dengan Siswa Pendetang di Kota Jayapura’ Jurnal Alternatif , Vol. 2, No. 2, Desember, hal 143-144. Universitas Sains dan Teknologi Jayapura.

- Arianto., dan Bafiarti Tuti. 2020. 'Computer Mediated Communication Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Barat' Jurnal Alternatif, Vol. 8, No. 1, Juni, hal: 65. Universitas Hasanuddin.
- Ariata. 2020. *Apa itu Blog? Pengertian dan Sejarah Blog (online)* dan tersedia di World Wide Web:
< <https://www.hostinger.co.id/tutorial/apa-itu-blog>>
- Asfihan, Akbar. 2020. *Mailing List Adalah (online)* dan tersedia di World Wide Web: < <https://adalah.co.id/ mailing-list/>>
- Asyura, fikri. 2015. *Gangguan dan Rintangan Komunikasi (online)* dan tersedia di World Wide Web: < <https://www.slideshare.net/birosmsFAunbrah/gangguan-dan-rintangan-komunikasi-modul-komunikasi-efektif>>
- Belajar Giat. 2021. *Pengertian Email (online)* dan tersedia di World Wide Web: < <https://belajargiat.id/email/>>
- Bimo. 2017. *12 Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Komunikasi (online)* dan tersedia di World Wide Web: < <https://pakarkomunikasi.com/faktor-keberhasilan-dan-kegagalan-komunikasi-wajib-diketahui>>
- Budiargo, Dian. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Elex Media Komputindo. Jakarta. 2015.
- Budiman, Arief. 2020. *Belajar lewat TVRI jadi Solusi Siswa yang Sulit Akses Internet (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://radarsolo.jawapos.com/read/2020/04/14/188811/belajar-lewat-tvri-jadi-solusi-siswa-yang-sulit-akses-internet>>
- Carisinyal.com. 2020. *Inilah Kumpulan Aplikasi Instant Messenger Terbaik untuk Android (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://carisinyal.com/instant-messenger/>>
- Chryshna, Mahatma. 2020. *Kebijakan Pendidikan Formal Anak pada Masa Pandemi Covid-19 (online)* dan tersedia di World Wide Web:

<<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kebijakan-pendidikan-formal-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>>

Ciputrauceo.net (2016). *Proses Komunikasi Efektif dan Hambatannya* (online) dan tersedia di World Wide Web: <[Creswell, John W., dan Báez, Johanna Creswell. 2016. *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*. Thousand Oaks, CA: Sage.](http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/proses-komunikasi-efektif-dan-hambatannya#:~:text=Sebuah%20komunikasi%20yang%20efektif%20dapat,hingga%20komunikasikan%20(penerima%20pesan).&text=Di%20dalamnya%20terdapat%20berbagai%20hal,pesan%20dari%20komunikat%20ke%20komunikasikan.>></p>
</div>
<div data-bbox=)

Corrie. 2017. *8 Contoh Tipe Komunikasi Asynchronous (Asinkron)* (online) dan tersedia di World Wide Web: <[Damaledo, Yandri Daniel. 2021. 2 Maret 2020 Kasus Corona Pertama di Indonesia Diumumkan Tahun Lalu \(online\) dan tersedia di World Wide Web : <<https://tirto.id/2-maret-2020-kasus-corona-pertama-di-indonesia-diumumkan-tahun-lalu-gaKw>>](https://pakarkomunikasi.com/contoh-tipe-komunikasi-asynchronous#:~:text=Komunikasi%20asynchronous%20merupakan%20salah%20satu,komunikasi%20daring%20atau%20jaringan%20online.&text=Istilah%20komunikasi%20jaringan%20ini%20digunakan,men%20erima%20pesan%20melalui%20jaringan%20internet.>></p>
</div>
<div data-bbox=)

Dewi, Rizki Sari. 2020. *Pengertian IRC Beserta Fungsi, Contoh dan Cara Kerja IRC yang Perlu Diketahui* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.nesabamedia.com/pengertian-irc/>>

- Dewi, Wahyu Aji F. 2020. 'Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar' Jurnal Alternatif, Vol. 2, No. 1, April, hal: 56-58. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fakhri, Fakhrizal. 2020. *Kemenag Serahkan Kebijakan Belajar Daring atau Tatap Muka ke Daerah (Online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://nasional.okezone.com/read/2020/07/13/337/2245308/kemenag-serahkan-kebijakan-belajar-daring-atau-tatap-muka-ke-daerah?page=1>>
- Firnanda, Edo Candra. 2016. Facebook Sebagai Media Komunikasi (Studi Kualitatif Deskriptif Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Komunikasi Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang). Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi. Universitas Semarang. Skripsi.
- Galeri, Pustaka. 2013. *Bias dalam Pengumpulan Data (Online)* dan tersedia di World Wide Web: <[http://www.galeripustaka.com/2013/04/bias-dalam-pengumpulan-data.html#:~:text=Bias%20dalam%20pengumpulan%20data%20adalah,representative%20terhadap%20situasi%20yang%20sebenarnya.&text=Dalam%20hal%20ini%20misalnya%20terjadi,dan%20baku%20\(kurang%20fleksibel\).](http://www.galeripustaka.com/2013/04/bias-dalam-pengumpulan-data.html#:~:text=Bias%20dalam%20pengumpulan%20data%20adalah,representative%20terhadap%20situasi%20yang%20sebenarnya.&text=Dalam%20hal%20ini%20misalnya%20terjadi,dan%20baku%20(kurang%20fleksibel).>)>
- Guemide, Boutkhil. 2019. *Computer Mediated Communication (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.slideshare.net/BoutkhilGuemide1/computer-mediated-communication-167404354>>
- Gustiani, Silvia Kurnia., Sukmawati, Anggraini. 2012. Analisis Hubungan Pola Komunikasi Formal Organisasi dengan Kinerja Karyawan PT. Taspen

- (PERSERO) cabang Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Tesis
- Hapsari, Wiendy., dan Vidya, Tika. 2020. *Sistem Belajar Online Butuh Evaluasi (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://edukasi.sindonews.com/read/4602/144/sistem-belajar-online-butuh-evaluasi-1587369888?showpage=all>>
- Hayati, Rina. 2019. *Pengertian Penelitian Deskriptif, Macam, Ciri, dan Cara Menulisnya (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://penelitianilmiah.com/penelitian-deskriptif/>>
- Hendayana, Yayat. 2020. *Tantangan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi/>>
- Hendrawan. 2017. Analisis Strategi Komunikasi dalam Peningkatan Kualitas Hasil Layanan di Nissan Puri Indah (Studi Kasus Penggunaan Email sebagai Hot Alert dalam Menentukan Kebijakan Pasca Guna Jasa). Program Pasca Sarjana. Universitas Mercu Buana. Tesis.
- Herdayani dan Syahril. 2019. Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. (online) dari (https://www.researchgate.net/publication/336304206_DESAIN_PENELITIAN_DAN_TEKNIK_PENGUMPULAN_DATA_DALAM_PENELITIAN).
- Heryana, Ade. 2018. 'Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif.' Jurnal Alternatif, Desember, hal: 5. Universitas Esa Unggul.
- Hipe Indonesia. 2017. *Email vs. Instant Messaging: Apa Bedanya? Bagaimana jika kelebihan keduanya digabungkan dalam satu aplikasi? (online)* dan tersedia di World Wide Web:

<<https://medium.com/hipe-indonesia/email-vs-instant-messaging-apa-bedanya-a678c682d41d>>

Hutomo, Bimo. 2016. *Apakah Penggunaan Internet Relay Chat (IRC) Diperbolehkan?* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.domainesia.com/panduan/apakah-irc-diperbolehkan/>>

ID Cloud Host. nd. *Listserv (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://idcloudhost.com/kamus-hosting/listserv/#>>

IMS-Productivity.com nd. *Communication* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.ims-productivity.com/page.cfm/content/Commuication/>>

Jingala, Neha. 2020. *Computer Mediated Communication (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<http://dcac.du.ac.in/documents/E-Resource/2020/Metrial/24NehaJingala1.pdf>>

Johan, Yulia. 2017. *Makna Noise dan Umpan Balik dalam Komunikasi (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://docplayer.info/46925080-Makna-noise-umpan-balik-dalam-komunikasi.html>>

Kemdikbud.go.id. 2020. *Pemerintah Daerah Diberikan Kewenangan Penuh Tentukan Izin Pembelajaran Tatap Muka* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/pemerintah-daerah-diberikan-kewenangan-penuh-tentukan-izin-pembelajaran-tatap-muka>>

KSP.go.id. 2020. *Pemerintah Terbitkan Protokol Kesehatan Penanganan COVID-19* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://ksp.go.id/pemerintah-terbitkan-protokol-kesehatan-penanganan-covid-19.html>>

Kurnia, Novi., Nurhajati, Lestari., dan Astuti Santi Indra. *Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset, dan Pengalaman Japelidi di*

Tengah Pandemi. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.

Larson, Gary W. 2016. *Instant Messaging* (online) dan tersedia di World Wide Web: < <https://www.britannica.com/topic/instant-messaging>>

Mardatila, Ani. 2020. *12 Jenis Cyber Crime atau Kejahatan Dunia Maya yang perlu diwaspadai* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.merdeka.com/sumut/12-jenis-jenis-cyber-crime-atau-kejahatan-dunia-maya-yang-perlu-diwaspadai-klm.html?page=all>>

MI Patihan Wetan. 2020. *Kelebihan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dibandingkan Sekolah Umum* (online) dan tersedia di World Wide Web: < <https://www.mipatihanwetan.sch.id/2020/04/kemenangan-siswa-mi-maarif-patihan-wetan.html>>

Murti, Desideria Cempaka Wijaya. 2010. *Audit Komunikasi pada Program Community Development (Dalam Kasus Program Pembangunan Masyarakat Mandiri Energi Desa Cinta Mekar, Subang, Jawa Barat)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

Mustakim. 2020. 'Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media *Online* Selama Pandemi *Covid-19* pada Mata Pelajaran Matematika' *Jurnal Alternatif*, Vol. 2, No.1, Mei, hal:6. Universitas Islam Negeri Alauddin.

Nash, Gregory., dkk. 2015. 'Can communication models inform good *feedback* practice? A historical review' *Refereed Paper*, hal 3. Universitas Sunshine Coast.

Nuraflah, Cut Alma. 2017. 'Hambatan Komunikasi Antar Budaya' *Jurnal Alternatif*, Vol. 6, No. 2, Desember , hal. 151. Universitas Dharmawangsa.

- Nurdin, Ali. 2020. *Guru dan Komunikasi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19* (online) dan tersedia di World Wide Web: < <https://w3.uinsby.ac.id/guru-dan-komunikasi-pembelajaran-masa-pandemi-covid-19/>>
- Permana, Hepy dan Surhartini, Titin. 2020. 'Pola Komunikasi Guru dan Murid Menggunakan Metode Pembelajaran Kelas Daring di Kota Bandung' *Jurnal Alternatif*, Vol. 9. No. 1, Januari – Juni, hal: 171-180. ARS University.
- Petrache, Andreea. 2018. 'Personal Homepages' *Jurnal Alternatif*, Vol. 3, No. 1, Februari, hal 78. Universitas Alba Iulia.
- Purwanto, Agus., dkk. 2020. 'Studi Eksploratif Dampak Pandemi *COVID-19* Terhadap Proses Pembelajaran *Online* di Sekolah Dasar' *Jurnal Alternatif*, Vol. 2, No.1, hal: 7. Universitas Pelita Harapan.
- Raco, Jozef R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahardjo, H Mudjia. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif* (online) dan tersedia di World Wide Web: < <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>>
- Rati. 2020. *Jenis Hambatan Komunikasi dalam Bisnis dan Cara Mengatasinya* (online) dan tersedia di World Wide Web: < <https://ajaib.co.id/jenis-hambatan-komunikasi-dalam-bisnis-dan-cara-mengatasinya/#:~:text=Hambatan%20komunikasi%20semantik%20adalah%20hambatan,dengan%20maksud%20dari%20pengirim%20informasi.>>
- Rawil, Muhammad. 2018. Model Komunikasi Humas Kpu Kota Pekanbaru Dalam Mensosialisasikan Tahapan Pilwako Bagi Pemilih Pemula di Kota Pekanbaru. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi.

- Renata. 2018. *8 Gangguan Mekanik dalam Komunikasi* (online) dan tersedia di World Wide Web: < <https://pakarkomunikasi.com/gangguan-mekanik-dalam-komunikasi>>
- Riyadi, Hermawan. 2019. *Pengertian Webcam Beserta Fungsi dan Cara Kerja Webcam* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.nesabamedia.com/pengertian-webcam-dan-fungsi-webcam/>>
- . *Pengertian BBS Serta Fungsi dan Perkembangan BBS* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.nesabamedia.com/pengertian-bbs-dan-fungsi-bbs/>>
- Septiani, Sarah Dwi. 2021. ‘Analisis Budaya Troll di Media Sosial Terhadap Keamanan Individu’ Paper, hal 5. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Seputar Pengetahuan. 2017. *Pengertian News Group, Sejarah, Fungsi, Cara Kerja, Kategori Lengkap* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/07/pengertian-newsgroup-sejarah-fungsi-cara-kerja-kategori-lengkap.html>>
- Setiawan, Samhis. 2021. *Pengertian Analisis Data – Tujuan, Prosedur, Jenis, Kuantitatif, Para Ahli* (online) dan tersedia di World Wide Web: <<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-analisis-data/>>
- Slidetodoc.com. nd. *Chapter 1 Communication Concepts Communication Defined 1 What* (online) dan tersedia di World Wide Web: < <https://slidetodoc.com/chapter-1-communication-concepts-communication-defined-1-what/>>
- Sokowati, Muria Endah. 2018. *Modul Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Sosiologis. 2018. *Subjek Penelitian: Pengertian dan Contohnya (online)* dan tersedia di World Wide Web <<http://sosiologis.com/subjek-penelitian>>
- Suradika, Agus. 2020. *Bagian Kedelapan Pengolahan dan Analisis Data (online)* dan tersedia di World Wide Web: <https://www.researchgate.net/publication/340654541_Teknik_Analisis_Data>
- Suteki. 2020. *7 Dampak Positif Pandemi Covid-19 Bagi Dunia Pendidikan (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://suteki.co.id/7-dampak-positif-pandemi-covid-19-bagi-dunia-pendidikan/>>
- Syarif, Nasrul. 2018. *Komunikasi Kontemporer: Bisnis Islam Di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Thurlow, Crispin., dkk. 2004. *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Tjokro, Lauren Kurnia. 2016. *Peran Media Sosial dalam Membentuk Dan Menggerakkan Gerakan Sosial (Studi Kasus pada Akun @ketimbang.ngemis.soloo di Instagram dalam Membentuk dan Menggerakkan Gerakan Sosial Anti Mengemis di Solo)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Kristen Satya Wacana. Skripsi.
- Wantiknas. 2020. *Empat Kelebihan dan Kekurangan dalam Menerapkan E-Learning (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<http://www.wantiknas.go.id/id/berita/empat-kelebihan-dan-kekurangan-dalam-menerapkan-E-Learning>>
- Wijaya, Lani Diana. 2020. *Dampak Negatif dan Positif Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://metro.tempo.co/read/1391861/dampak-negatif-dan>>

positif-pembelajaran-jarak-jauh-selama-pandemi-covid-19/full&view=ok>

Yasmin, Raihan Amalia. 2020. *Strategi Menyiasati Hambatan Komunikasi (online)* dan tersedia di World Wide Web: <<https://binus.ac.id/malang/2020/04/strategi-menyiasati-hambatan-komunikasi>



MATRIKS PERTANYAAN

No	Teori	Komponen Teori	Pertanyaan	Pengumpulan Data
1	<i>Computer Mediated Communication</i>		1. Apakah anda memiliki gadget untuk menunjang proses belajar? 2. Apa saja aplikasi yang digunakan untuk menunjang sistem belajar <i>online</i> ? 3. Mengapa anda memakai aplikasi tersebut untuk menunjang sistem belajar <i>online</i> ? 4. Apakah terdapat kesulitan dalam menggunakan teknologi? 5. Apakah media komunikasi yang anda gunakan sudah dapat menunjang proses belajar <i>online</i> ?	Wawancara dan Observasi
2	Teori Model Komunikasi Interaksional	Model Komunikasi Interaksional	1. Bagaimana proses komunikasi selama penerapan belajar <i>online</i> ? 2. Apakah komunikasi cenderung bersifat satu arah? Mengapa bisa terjadi?	Wawancara dan Observasi
3	Hambatan Komunikasi	Hambatan Teknis dan Hambatan Mekanik	1. Apakah media komunikasi anda sering mengalami masalah dalam	Wawancara dan Observasi

			mengirim dan menerima pesan?	
		Hambatan Semantik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda sering menggunakan istilah yang sulit dimengerti? 2. Apakah dalam berkomunikasi anda sering menggunakan dialek bahasa yang berbeda? 3. Apakah anda memahami struktur bahasa yang digunakan oleh komunikator? 	
		Hambatan Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat murid berkebutuhan khusus? 2. Apakah anda memiliki sikap yang cenderung tertutup, ketakutan untuk berkomunikasi dan lainnya? 	
		Rintangangan fisik dan geografis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah gambaran kondisi geografis sekitar lingkungan anda? 2. Bagaimana dengan kondisi jaringan di sekitar wilayah anda? 3. Apa faktor geografis yang paling mempengaruhi kondisi jaringan? 	
		Rintangangan Status	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda merasa canggung untuk berkomunikasi 	

			2. Apa yang menyebabkan anda merasa canggung untuk berkomunikasi?	
		Rintangannya Kerangka Berpikir	1. Apakah sering terjadi perbedaan persepsi (cara berpikir) antar satu sama lain? 2. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut?	
		Rintangannya Budaya	1. Apakah terdapat norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh Anda? Sebutkan. 2. Adakah perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang anda anut dengan yang lain?	
		Hambatan sosio-antropologis	1. Apakah Anda berasal dari ras, etnis, dan budaya di luar Jawa? 2. Apakah anda mengkaji terlebih dahulu setiap sifat dan sikap dari komunikan?	

TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 2

Informan 1

Nama : Riyanto, S. Pd.I

(Wawancara 3 Maret 2021)

- Peneliti : Selamat pagi Pak Riyanto.
- Pak Riyanto : Halo, selamat pagi juga
- Peneliti : Perkenalkan pak, saya Liana Nathania mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Begini pak, kedatangan saya hari ini ke MI Muhammadiyah Parakan bertujuan untuk melakukan wawancara kepada guru MI Muhammadiyah Parakan terkait skripsi saya yang berjudul 'Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online*'. Apakah hari ini bapak mempunyai waktu untuk saya mewawancarai bapak?
- Pak Riyanto : Oh begitu... boleh-boleh... kebetulan saya ada dapat undangan jam 9.30 di Karanganyar, jadi masih ada waktu untuk melakukan wawancara, silahkan mbak.
- Peneliti : Baik pak. Sebelumnya saya izin untuk merekam proses wawancara ini dengan maksud nanti hasil wawancara ini harus saya transkrip ke dalam skripsi saya.
- Pak Riyanto : Silahkan mbak.
- Peneliti : Boleh di ceritakan sedikit pak tentang MI Muhammadiyah Parakan Pak?
- Pak Riyanto : Ya jadi ini dulunya kan semacam pengajian sore skrg TPA kemudian karena dirasa TPA tidak ada ijazah makanya didirikan MI oleh pengurus. Kalau utk TPA mulai tahun 1963, kalau untuk ijin operasional MI tahun 1975.
- Peneliti : Ini dibawah naungan Kementerian Agama kan ya Pak?
- Pak Riyanto : Iya mbak
- Peneliti : Untuk alamatnya dimana Pak?
- Pak Riyanto : MI ini di Kampung Parakan, kelurahan Bolong, kecamatan Karanganyar (kota paling ujung desa), kabupaten Karanganyar.

- Peneliti : Kalau boleh tahu bedanya MI sama SD apa ya Pak?
- Pak Riyanto : Beda MI dan SD cuma terletak di pelajaran agama aja mbak. Kalau materi pengetahuan umum sama dengan SD. Kalau di SD agama kan hanya 2 jam pelajaran (semua pengetahuan). Kalau MI terbagi lagi ada Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam ditambah baca tulis AL-Qur'an, Kemuhammadiyah (1 mapel 2 jam) dengan guru yang berbeda.
- Peneliti : Untuk struktur organisasi nya bagaimana Pak?
- Pak Riyanto : Kalau disini sih ada 29 anggota, 1 nya saya sebagai Kepala Madrasah dan 28 lainnya guru
- Peneliti : Untuk visi dan misinya bagaimana Pak?
- Pak Riyanto : Nanti saya kirimkan lewat WA ya mbak, gapapa kan?
- Peneliti : Iya Pak, tidak apa-apa.
- Peneliti : Terus untuk makna logonya bagaimana Pak? Soalnya disini kan tergambar ada tulisan Arab di tengah sama warna merah dibawah itu.
- Pak Riyanto : Kalau untuk di tengah itu tulisan Arab 'Muhammadiyah', kalau yang merah gambar meja kursi yang artinya pendidikan, sama sinar yang mengelilingi tulisan Arab artinya sinar mbak, simpel aja sih.
- Peneliti : Selanjutnya Bapak selain sebagai Kepala Madrasah ada mengajar mata pelajaran juga?
- Pak Riyanto : Ada mbak, bahasa Jawa untuk kelas 6 mbak
- Peneliti : Berarti pembelajaran bahasa Jawa ini memakai tulisan alphabet atau aksara Jawa?
- Pak Riyanto : Ada yang biasa ada yang tulisan aksara Jawa...
- Peneliti : Nah kalau gitu bagaimana Pak? Kan tidak semua anak paham akan aksara Jawa.
- Pak Riyanto : Nah kalau itu biasanya saya sampaikan mbak untuk suruh menghafal dulu, kemudian saya akan menyuruh anak-anak untuk mengirimkan video yang berisi rekaman anak menulis dan membaca bahasa Jawa.
- Peneliti : Kalau disini sekolahnya mulai dari jam berapa sampai jam berapa ya Pak?

- Pak Riyanto : Kalau normal jam 7 pagi sampai setengah 2 siang. Kalau sekarang di masa pandemi ini bebas dirumah belajarnya bebas tergantung HP-nya. Jadi tergantung HP bapak ibunya nganggurnya kapan ya baru di pegang sama anaknya. Kadang pagi sudah ada yang nyambung, kadang belum, kadang ada yang sampai malam baru nyambung dan baru bisa pegang HP.
- Peneliti : Jadi gini Pak, udah berapa lama ya Pak MI Muhammadiyah memberlakukan sistem belajar *online*?
- Pak Riyanto : Bulan Maret tahun kemaren, tahun 2020 udah setahun ini
- Peneliti : Terus selama ini, dalam sistem belajar *online* ada kesulitan tidak Pak?
- Pak Riyanto : Wah banyak.
- Peneliti : Kira-kira apa saja Pak?
- Pak Riyanto : Pertama, satu... terkendala dengan sinyal baik dari sekolah maupun wali murid. Kemudian untuk wali murid dan anak-anak kesulitannya HP nya dibawa bapak dan ibunya, sehingga dalam memberikan materi tidak bisa tepat waktu. Misalnya tunggu bapak atau ibunya sudah pulang jadi gantian sama bapak atau ibunya. Kedua, kadang-kadang kalau model daring semacam ini tuh gurunya untuk menjelaskan secara detail kan tidak bisa, jadi harus dibantu oleh orangtua. Nah orangtua itu yang kesulitan, kadang-kadang tidak menguasai materi walaupun itu tingkat dasar. Tapi kadang-kadang tidak menguasai pelajaran seperti bahasa Arab, itu terkadang bapak ibunya kan tidak bisa, kemudian pun bahasa Jawa pun kadang-kadang pun tidak bisa. Jadi untuk mendampingi anaknya untuk belajar dirumah, orangtua kesulitan, jadi orang tua banyak mengeluh mintanya disuruh masukin (datang ke sekolah) tapi kita takut sama aturan pemerintah.
- Peneliti : Kalau misalnya berdasarkan komplain orangtua, sekolah pernah kasih solusi apa Pak?
- Pak Riyanto : Kemarin sebelum PPKM ini diterapkan itu kemarin ada kunjungan ke rumah (*home visit*), tetapi setelah ada PPKM tidak berani sama sekali.
- Peneliti : Berarti tidak ada sistem setengah daring setengah datang ke sekolah?
- Pak Riyanto : Selama ini tidak ada. Cuma kalau ada lomba, anak akan diminta ke sekolah untuk diberikan pembinaan. Misalnya ada lomba baca puisi, pidato nah ada anak yang akan kita tunjuk dan suruh masuk ke sekolah untuk di berikan pembinaan. Ya yang masuk hanya itu.
- Peneliti : Ini *home visit* tujuannya buat apa?

- Pak Riyanto : Ini bertujuan untuk menjelaskan kepada anak yang sangat sulit menerima materi. Sehingga biasanya *home visit*nya dikumpulkan dengan anak yang rumahnya dekat-dekat. Tetapi dengan anak yang berada di daerah zona hijau, yang daerahnya tidak terpapar tidak berani sama sekali.
- Peneliti : Berarti ini yang *home visit* misalnya satu daerah ini guru yang datang di satu hari ini hanya dari satu mata pelajaran atau beberapa?
- Pak Riyanto : Kalau ini satu hari beberapa guru. Misalnya guru kelas. Guru kelas ini biasanya ngajar beberapa materi pengetahuan umum misalnya IPA, IPS, Pkn, Bahasa Indonesia nah itu di pegang oleh guru kelas. Terus ada guru materi agama yaitu guru mata pelajaran. Jadi mungkin ada tiga atau empat tapi juga tidak bisa maksimal, tidak seperti keadaan normal.
- Peneliti : Apakah Bapak memiliki gadget untuk menunjang proses belajar?
- Pak Riyanto : Ada mbak laptop dan HP
- Peneliti : Apa saja aplikasi yang digunakan untuk menunjang sistem belajar *online*?
- Pak Riyanto : Kalau saya baru aplikasinya pakai WA, *Google form* sama *Youtube*. Jadi kalau saya tidak membuat materi pembelajaran ya bakal cari di *Youtube* karena semua materi sudah ada, biasanya materi akan di ambil dari situ kemudian di bagi linknya ke grup WA dan anak suruh nyimak di rumah kemudian tinggal memberi latihan lewat *Google form*.
- Peneliti : Untuk kontak di WA berarti kontak orang tua semua?
- Pak Riyanto : Iya kontak orang tua, dan untuk memberi tugas biasanya saya anjurkan untuk jangan dibatasi waktu. Misal Bapaki kata tugas pekerjaan itu tidak dibatasi oleh waktu karena nunggu HP bapak ibunya.
- Peneliti : Kenapa pakai aplikasi WA dan lainnya Pak?
- Pak Riyanto : Soalnya kalau *Zoom* tidak bisa dilaksanakan karena yang jelas HP-nya dibawa orangtua karena anaknya masih kecil-kecil jadi tidak punya HP sendiri dan juga masalah sinyal mbak, *zoom* butuh sinyal yang bagus. Jadi kita pakai aplikasi yang memungkinkan aja mbak.
- Peneliti : Apakah terdapat kesulitan dalam menggunakan teknologi?
- Pak Riyanto : Engga sih mbak, soalnya dulu pernah ada diklat dari mahasiswa UMS mengadakan diklat disini untuk memberikan pembelajaran penggunaan aplikasi dan pelatihan dengan *google form* itu pernah, jadi ya saya lumayan ngerti lah cara pakainya gimana.

- Peneliti : Dari semua mata pelajaran disini, menurut bapak yang paling susah dalam sistem belajar *online*?
- Pak Riyanto : Banyak banget, misalnya Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, itu juga sulit... itu juga matematika sama seni budaya keterampilan itu juga... walaupun sudah ada videonya tetap saja kadang-kadang masih sulit. Kemudian kadang-kadang di buku, disini juga ada buku pegangan untuk anak. Kadang penyampaian materi kan secara global sehingga walaupun di dampingi oleh video tetapi tidak ditambah dengan tatap muka dengan Bapak Ibu guru pasti kurang jelas, tidak ada tempat bertanya, bapak ibunya juga kurang paham jadi banyak materi yang sulit seperti yang saya sampaikan tadi ada matematika, bahasa Arab, semacam itu, bahasa inggris agak kesulitan. Kalau misalnya materi Pkn, IPS banyak yang lumayan bisa, kalau IPA itu sudah banyak yang bisa. Kalau untuk bahasa Arab dan matematika itu kebanyakan agak susah.
- Peneliti : Menurut Bapak apakah sistem belajar *online* ini sudah efektif?
- Pak Riyanto : Sangat tidak efektif, karena anak yang punya waktu belajar menjadi tidak ada waktu untuk belajar. Kemudian waktunya istirahat malah jadi waktu untuk mengerjakan pekerjaan karena nunggu bapak ibunya pulang kerja, karena wali muridnya kan menegah kebawah sehingga banyak yang kerja, bapak ibunya kerja dua-duanya sehingga anaknya di rumah sendiri main, sehingga tidak efektif sekali. Kadang-kadang waktu HP bapak ibunya ada anaknya malah diajak main temannya semacam itu... Jadi tidak efektif sama sekali. Terus anak kan kemampuannya beda-beda ya mbak. Ada anak yang sudah dikasih video sudah langsung nerima, ada anak yang masih lambat berpikirnya itu masih harus dijelaskan bapak ibu guru, nah semacam itu padahal tidak bisa tatap muka jadinya sangat sulit. Kalau lewat daring juga ada beberapa pelajaran yang tidak dapat dirasakan seperti pembelajaran akhlak. Kalau lewat daring itu tidak menyentuh akhlak, padahal akhlak budi pekerti kan paling penting. Kalau tidak tatap muka tidak akan tersampaikan. Kalau bisa ya tatap muka, karena langsung praktek seperti gotong royong, saling menghargai. Itu kalau lewat daring kan tidak bisa. Tetap efektifnya bagusnya ya tatap muka.
- Peneliti : Selama belajar *online* ini, sekolah ada memberi fasilitas tidak ke guru, orang tua, dan murid?
- Pak Riyanto : Kalau ke guru ada pulsa Rp 27.000 / bulan. Kemudian waktu *home visit* kita juga berikan uang transport. Kalau untuk wali murid ada kuota dari pemerintah.

- Peneliti : Oh iya, kuota dari Kemendikbud itu ya Pak?
- Pak Riyanto : Iya itu, tapi saya kurang tahu berapa
- Peneliti : Kalau untuk guru dapat kan Pak?
- Pak Riyanto : Guru dapat.
- Peneliti : Menurut Bapak kuota internet itu efektif ga di daerah kampung?
- Pak Riyanto : Kalau itu kembali lagi ke daerahnya mbak, kalau disini kemaren dapat kuotanya dari XL semua, ya kadang pemberian kuota menjadi sia-sia karena daerahnya sulit sinyal.
- Peneliti : Kalau pulsa dari sekolah?
- Pak Riyanto : Kalau pulsa sekolah hanya memberi jatah setiap guru Rp 27.000 / bulan. Itu kan sebenarnya sebelum pandemi saya sempat tanya ke guru untuk komunikasi WA cukup tidak (biaya beli kuota), mereka bilang cukup. Tapi untuk pembelajaran daring juga di bantu pemerintah, jadi ya masih cukup lah mbak..
- Peneliti : Menurut Bapak, kan pemerintah ada memberlakukan program belajar dari rumah di TVRI dan RRI. Apakah sekolah ini menerapkan hal tersebut?
- Pak Riyanto : Anak-anak suruh nonton acara pembelajaran di TVRI tidak ada yang mau. Hampir semua tidak ada yang mau, padahal pernah dicoba menyuruh anak-anak menonton TV nanti tugasnya sesuai dari tayangan yang ada di TV. Wah, anak-anak tidak ada yang mau malahan nontonnya sinetron. Ya harapan saya sih segera diberlakukan tatap muka, karena sistem ini sangat sulit sekali. Nanti anak-anak jadi bodoh *kabeh*.
- Peneliti : Sebelum memberlakukan sistem *online*, apakah pemerintah setempat memberikan penyuluhan tentang proses pengimplementasikan sistem *online*?
- Pak Riyanto : Kalau disini tidak ada, kalau MI kan dibawah naungan Kemenag dan diserahkan pada sekolah masing-masing, berbeda dengan SD. Dari Kemenag cuma mengingatkan untuk mengikuti peraturan pemerintah kalau tidak boleh tatap muka atau *home visit* ya ikutin saja. Kalau ada apa-apa nanti yang repot kan semua karena sekolah inikan siswanya tidak berasal dari satu daerah, kalau SD paling banter satu kelurahan atau satu kampung. Kalau sinikan jauh-jauh, jadi dikhawatirkan kalau

bawa virus jadi tidak berani melakukan sekolah tatap muka, jadi manut dari aturan Kemenag.

Peneliti : Berarti dalam kondisi ini, semua guru saling menopang dan curhat terkait masalah?

Pak Riyanto : Iya, biasanya saya suruh masuk tiap hari walaupun bisa dikerjakan dirumah. Nanti kalau ada kesulitan bisa sharing. Misalnya satunya punya ilmu tertentu, satunya bisa tukar ilmu. Sebenarnya anjurannya PPKM ini hanya 25%, tapi untuk sini ya melanggar aturan dan saya suruh masuk semua.

Peneliti : Mungkin segitu dulu Pak wawancaranya, nanti kalau misalnya saya masih kekurangan data saya boleh datang kesini kembali dan mewawancarai Bapak kan? Sama nanti sekalian gurunya juga.

Pak Riyanto : Boleh mbak, nanti WA saya saja buat informasinya

Peneliti : Baik Pak, terima kasih banyak sudah meluangkan sedikit waktunya

Pak Riyanto : Sama-sama Mbak, mari saya izin dulu habis ini ada acara.

Peneliti : Oh ya Pak, silahkan.

(Wawancara 5 Mei 2021)

Peneliti : Halo Pak selamat pagi

Pak Riyanto : Iya mbak, silahkan duduk. Jadi gimana mbak?

Peneliti : Iya gini Pak, jadi saya kembali kesini untuk kembali mewawancarai Bapak terkait beberapa pertanyaan yang belum sempat ditanyakan kemarin, Bapak hari ini senggang kan?

Pak Riyanto : Iya mbak gapapa, *monggo* ditanya saja.

Peneliti : Iya Pak, maaf loh ngerepotin buat kedua kalinya.

Pak Riyanto : Gapapa mbak, nanti sekalian gurunya sudah saya siapkan

Peneliti : Baik Pak, kita mulai ya Pak wawancaranya. Menurut Bapak apakah media komunikasi yang Bapak gunakan sudah dapat menunjang proses belajar *online*?

Pak Riyanto : Ya lumayan lah mbak, cuman tidak bisa sempurna paling cuma 60%. Sisa 40% nya kalau ini memang tidak dapat terpenuhi. Seperti ini sih mbak, misalnya untuk kegiatan yang sifatnya pemberian Akhlak. Biasanya kalau tanpa tatap muka itu tidak bisa.

- Peneliti : Bagaimana proses komunikasi selama penerapan belajar *online*?
- Pak Riyanto : Kalau saya ya cuma kirim link atau tugas ke WA sudah nanti anak-anak tinggal kerjakan
- Peneliti : Jadi bentuknya hanya satu arah Pak?
- Pak Riyanto : Iya mbak
- Peneliti : Kenapa bisa jadi satu arah Pak?
- Pak Riyanto : Kalau jadi satu arah mungkin karena HP kan dipakai bergantian sama orangtua jadinya kalau ada tugas paling cuma mereka baca. Ada juga orangtua yang cuek lah istilahnya sama tugas yang saya kirim, terkadang juga mereka kalau ga paham tidak bertanya ke saya jadi kalau di grup paling saya yang selalu infokan tugas.
- Peneliti : Apakah media komunikasi sering mengalami masalah dalam mengirim dan menerima pesan?
- Pak Riyanto : Biasanya dari sinyal mbak kalau pesannya telat sampai.
- Peneliti : Kalau gitu Bapak pernah tidak kasih solusi untuk mengurangi gangguan untuk mengirim dan menerima pesan? Terus efektif tidak Pak caranya?
- Pak Riyanto : Biasanya saya ya kirim pagi. Menurut saya sih lumayan efektif soalnya kalau pagi sinyal masih oke mbak, beda kalau mulai siang agak susah. Saya juga maklum kalau materi belum sampai. Kadang ya ada orang tua bilang materinya baru masuk pas sore atau malam hari, ya sudah saya maklumi saja.
- Peneliti : Bagaimana gambaran kondisi geografis sekitar lingkungan sekolah?
- Pak Riyanto : Disini sih banyak rumah dan pohon mbak
- Peneliti : Bagaimana dengan kondisi jaringan?
- Pak Riyanto : Kalau soal sinyal yang susah dan lemot banget, paling yang bisa masuk cuma telkomsel.
- Peneliti : Menurut Bapak, kenapa jaringan disini lemot?
- Pak Riyanto : Menurut saya sih mungkin karena sinyal operatornya kurang menjangkau ditambah dengan tempat tinggalnya seperti ini. Bisa jadi juga karena penggunaan kartu operator yang berbeda sehingga sinyal yang di dapat juga berbeda.

- Peneliti : Apakah Bapak pernah menerapkan beberapa solusi dan efektif tidak?
- Pak Riyanto : Kalau untuk ini paling sama sih mbak kaya yang gangguan kirim tugas. Paling ya saya kirim dulu pagi hari waktu sinyal lagi gampang dicari. Ya tergantung lagi mbak, toh ini juga dari kondisi alam terus sekolahnya juga diantara rumah jadi mau gimana lagi mbak. Kadang mau kirim tugas lebih cepat sinyalnya tidak memadai, jadi kita harus nunggu sebentar biar terkirim.
- Peneliti : Bapak sering menggunakan istilah yang sulit dimengerti?
- Pak Riyanto : Engga sih mbak, sebisa mungkin menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dan orangtua.
- Peneliti : Apakah dalam berkomunikasi Bapak sering menggunakan dialek bahasa yang berbeda?
- Pak Riyanto : Engga mbak, disini gurunya semua orang Jawa jadi saling mengerti bahasa Jawa dan Indonesia.
- Peneliti : Apakah Bapak memahami penggunaan struktur bahasa yang digunakan oleh orangtua dan murid?
- Pak Riyanto : Paham mbak, mereka juga lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.
- Peneliti : Jadi jarang pakai bahasa Jawa Pak kalau kirim pesan?
- Pak Riyanto : Jarang sih mbak, lebih sering pakai bahasa Indonesia.
- Peneliti : Kalau disini ada tidak pak murid atau orangtua yang tidak mengerti akan dialek Bahasa Jawa? Mungkin karena orang tersebut berasal dari luar daerah?
- Pak Riyanto : Ga ada mbak, sama semua orangnya
- Peneliti : Apakah disini terdapat murid berkebutuhan khusus?
- Pak Riyanto : Engga mbak, normal semua.
- Peneliti : Apakah Bapak memiliki sikap yang cenderung tertutup, ketakutan untuk berkomunikasi dan lainnya?
- Pak Riyanto : Saya pribadi sih selalu terbuka untuk menerima kritik dari orangtua dan murid demi kemajuan pendidikan
- Peneliti : Apakah Bapak pernah merasa canggung untuk berkomunikasi?

- Pak Riyanto : Engga mbak, saya sih santai aja kalau mau berkomunikasi
- Peneliti : Apakah sering terjadi perbedaan persepsi (cara berpikir) antara Bapak dengan orang tua dan murid?
- Pak Riyanto : Kalau ini kadang-kadang ada, terutama ibu-ibu ingin nilai anak bagus. Nilai dari sekolah juga menganjurkan tidak apa-apa nilai kurang bagus yang penting murid itu belajar. Kemenag juga tidak ditarget harus mencapai standar normal. Ya kadang-kadang orangtua gengsi jadi nilai anaknya ya bagus terutama yang kelas rendah, kemudian untuk kelas atas 4-6 ya mulai kewalahan soalnya tingkat pendidikan orangtua disini tidak tinggi paling SMA, jadi pelajaran kelas atas terutama agama, Bahasa Arab, Bahasa Inggris tidak bisa mengerti.
- Peneliti : Tadi Bapak ada bilang kalau Kemenag tidak menargetkan nilai anak mencapai standar normal, itu maksudnya bagaimana Pak?
- Pak Riyanto : Maksudnya kan biasanya materi ini anak harus mendapat nilai sekian ketuntasannya misalnya 70, nah itu tidak harus dipaksakan semacam itu karena kondisi saat ini kalau mencari target semacam itu tidak akan bisa tercapai. Nanti kalau dipaksakan nanti anaknya malah stress.
- Peneliti : Apakah Bapak sudah pernah bilang hal tersebut ke orangtua dan murid?
- Pak Riyanto : Sebenarnya sudah pernah saya sampaikan perihal nilai KKM, yang penting anak mau belajar. Maksud saya tuh kata didampingi orang tua jangan sampai dikerjakan soal itu, setidaknya biarkan anak itu kerjakan agar ingat kedepannya ada soal seperti ini. Sehingga tidak 100% yang mengerjakan orang tua, walaupun anak di dampingi anak tetap mengerti rakitannya. Sudah saya sampaikan memang, cuma kadang ya orang tua ada yang gengsi anaknya mendapat nilai jelek makanya akhirnya dikerjakan orang tua dan itu banyak. Tapi ada juga orang tua yang ingin mendidik anaknya, jadi dibiarkan saja nilainya jelek tidak apa-apa yang penting kamu kerjakan sendiri. Sehingga nilai tidak di *renggeh*, kalau di *renggeh* nanti jadi *kecelik*. Yang nilai bagus rupanya dikerjakan orang tua, yang nilai jelek rupanya dikerjakan sendiri. Bahkan ada orang tua yang komplain bilang bahwa ‘Loh anak saya loh yang mengerjakan soalnya sendiri’ padahal yang kerjakan itu tetangganya, *bapak’e, ibuk’e*. Ya gapapa sih kan hasilnya diakhir bukan sekarang nilainya, saya sampaikan semacam itu.
- Peneliti : Tapi masih ada murid yang jujur kan Pak selama mengerjakan tugas?
- Pak Riyanto : Ada, tetapi presentasinya sedikit dan kebanyakan dari kelas tinggi (4,5,6). Kalau masih kelas kecil (1,2,3) itu masih bisa di kerjakan orangtua kalau sudah kelas atas ya karena tidak semua wali murid

mengerti materinya, walaupun materi sekolah dasar, banyak orangtua yang tidak bisa karena mereka hanya lulusan SMP, SD sehingga mau membantu juga tidak bisa, makanya dikerjakan anak sendiri, karena orangtuanya kan menengah kebawah, walaupun sarjana itu sangat sedikit.

- Peneliti : Kan adanya perbedaan latar belakang pendidikan itu membuat orang tua jadi gengsi kalau nilai anak jelek dan rela mengerjakan tugas anaknya. Bapak juga sudah kasih solusi bilang terkait sistem KKM itu, apakah hal tersebut efektif dilakukan?
- Pak Riyanto : Gimana ya mbak, sekarang orang tua sepertinya sudah tidak peduli lah selama belajar *online* ini. Mau dibilang berkali-kali pun ya gitu tetap *ngeyel* dikerjakan yang penting nilai anaknya bagus saja kalau mereka mah. Jadi kalau nanti anaknya tidak dapat ilmu kami juga tidak bisa bilang apa-apa.
- Peneliti : Apakah Bapak pernah melakukan penyuluhan kepada seluruh orang tua dan murid tentang bagaimana prosedur pelaksanaan belajar *online*?
- Pak Riyanto : Kalau penyuluhan tidak pernah, paling dulu kita cuma bilang selama pandemi ya berubah jadi *online*.
- Peneliti : Jadi orang tua dan murid langsung menerapkan belajar *online* tanpa adanya penjelasan bagaimana caranya?
- Pak Riyanto : Engga mbak, langsung kita cuma bikin grup kirim materi udah itu saja.
- Peneliti : Kenapa sekolah tidak kasih penyuluhan bagaimana pelaksanaan belajar *online*?
- Pak Riyanto : Karena dulu awal-awal kita kan masih bisa *home visit* jadi masih adalah kontak langsung. Tapi waktu sudah tidak boleh kan mereka juga udah masuk grup WA jadi setidaknya mereka sudah tau caranya.
- Peneliti : Menurut Bapak kenapa bisa sampai ada perbedaan pola pikir?
- Pak Riyanto : Biasanya dari tingkat pendidikan orangtua. Kalau tingkat pendidikannya baik, mereka akan peduli kepada anaknya. Disamping itu lingkungannya juga, kadang lingkungan orangtua yang kurang baik ya anaknya juga kurang ada minat untuk belajar. Misal kalau orangtuanya guru pasti anaknya baik-baik, tapi kalau orangtuanya buruh ya sudahlah akan kurang diperhatikan.
- Peneliti : Apa saja norma, nilai, dan kebiasaan yang Bapak anut selama mengajar?

- Pak Riyanto : Kalau saya memang ada yaitu tepat waktu, disiplin dalam belajar dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Tetapi saat ini, sudah tidak bisa mengatur dikarenakan HP sudah dibawa orangtua dan kita mau ngatur waktu sudah tidak bisa. Jadi kalau tugas terkadang bisa dikumpul seminggu setelahnya, terkadang ujian juga waktu pengerjaannya berubah jadi fleksibel dan bisa dikumpulkan setelah jam ujian maksimal 2 jam pengerjaan.
- Peneliti : Wah bisa sampai seperti itu ya Pak... kalau begitu nanti bagaimana?
- Pak Riyanto : Kalau itu biasanya bu guru akan menghubungi wali muridnya dan diberikan arahan agar minggu berikutnya sudah mau mengerjakan, biasanya begitu. Nanti kan dimintai informasi sama wali muridnya mengenai kendalanya apa, kemudian anaknya bagaimana kalau pagi dan sebagainya, biasanya ada dipantau sama bu gurunya.
- Peneliti : Menurut bapak kok bisa ada perbedaan penerapan nilai dan norma ya?
- Pak Riyanto : Biasanya orang tua terlalu sibuk sama pekerjaannya mbak. Jadinya mereka lepas sama kondisi anaknya mau kerjakan tugas atau tidak mereka benar-benar tidak memperhatikan lagi
- Peneliti : Apa upaya yang Bapak lakukan untuk mengurangi adanya perbedaan penerapan nilai dan norma? Apakah hal tersebut efektif?
- Pak Riyanto : Kalau ini ya kadang suka saya kirim kata-kata motivasi jangan lupa belajar, disiplin dan lainnya. Kadang juga saya japri orang tuanya sudah dikerjakan belum tugasnya, biasanya ya dijawab nanti saya ingatkan. Jadi akan saya ingatkan terus untuk kerjakan PR nya. Mungkin menurut saya tidak efektif mbak, karena anak-anaknya harus di dorong dulu baru kerjakan bukannya inisiatif sendiri. Itu yang membuat anak menjadi sangat bergantung sama guru untuk selalu mengingatkan. Tapi menurut saya yang penting ada usaha buat kerjakan dulu tidak masalah kalau perlu di ingatkan terus.
- Peneliti : Apakah Bapak mengkaji terlebih dahulu setiap sifat dan sikap dari komunikasi?
- Pak Riyanto : Ada dulu sewaktu *home visit* saja, kita jadi tau gimana sifat setiap murid dan orang tua.
- Peneliti : Sepertinya sudah cukup Pak wawancaranya, terima kasih Pak sudah meluangkan waktunya
- Pak Riyanto : Oh iya mbak sama-sama nanti untuk gurunya bentar lagi datang kesini, tunggu bentar ya mbak

Peneliti : Iya Pak gapapa.

LAMPIRAN 3

Informan 2:

Nama : Isnawati Nurul Fuidah, S.Pd

(Wawancara 5 Mei 2021)

Peneliti : Pagi Bu.

Bu Nurul : Iya, pagi mbak

Peneliti : Perkenalkan Bu, saya Liana Nathania mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Begini Bu, kedatangan saya hari ini ke MI Muhammadiyah Parakan bertujuan untuk melakukan wawancara kepada guru MI Muhammadiyah Parakan terkait skripsi saya yang berjudul ‘Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online*’. Apakah Ibu bersedia untuk saya tanyai beberapa pertanyaan?

Bu Nurul : Oh iya, silahkan mbak

Peneliti : Kalau Boleh tau nama Ibu siapa?

Bu Nurul : Nama saya Nurul

Peneliti : Mengajar mata pelajaran apa Bu?

Bu Nurul : Saya mengajar tematik dan Bahasa Inggris kelas 4

Peneliti : Disini sudah melaksanakan belajar *online* berapa lama Bu?

Bu Nurul : Sejak pandemi Maret 2020 mbak

Peneliti : Apakah ada kesulitan selama belajar *online*?

Bu Nurul : Kalau ke saya pribadi komplain dari ortu biasanya tentang mekanisme penugasan mbak, ortu minta daripada daring sebaiknya anak diminta untuk datang mengambil tugas di sekolah. Tapi saya kembalikan ke kebijakan sekolah tentang pemberian tugas. Selain itu komplain kepada guru mapel yg biasanya tidak fast respon ketika anak mengirim tugas. Tapi ada juga sih yang komplain yang bilang kalau anaknya susah belajar atau gimana, terus minta gurunya minta WA langsung ke

anaknya buat nyuruh anaknya buat belajar sama gurunya. Karena terkadang kalau orangtua tuh lebih susah nyuruhnya

- Peneliti : Sekolah pernah kasih solusi tidak dari komplain orangtua?
- Bu Nurul : Dulu itu pernah ada *home visit* mbak
- Peneliti : Tujuan dari *home visit* apa Bu?
- Bu Nurul : Untuk mengenal anak-anak didik, karakternya dan memberikan pembelajaran *offline* seperti di sekolah. Sayangnya di semester 2 ini sudah ditiadakan karena PPKM kemarin.
- Peneliti : Bagaimana proses dari *home visit*? Biasanya dilakukan setiap berapa kali seminggu?
- Bu Nurul : *Home visit* gelombang pertama saya datangi satu persatu anak didik ke rumah, itu berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. Gelombang kedua saya buat kelompok untuk anak-anak yang rumahnya berdekatan, satu kelompok kurang lebih 4-5 anak, pertemuan dilakukan 2 minggu sekali tiap kelompok, bertempat di rumah anak-anak secara bergantian. Materi yang diajarkan adalah tematik, hafalan Qur'an, dan saya juga mengajak serta guru mapel untuk *home visit* agar turut mengenal peserta didik dan memberikan materi sesuai mapel yang diampu.
- Peneliti : Sekolah pernah melaksanakan setengah daring dan setengah tatap muka?
- Bu Nurul : Menurut pendapat saya belum pernah ya mba. Saat *home visit* kami tetap melaksanakan pembelajaran daring 100%. Tatap muka saat *home visit* hanya kita gunakan untuk memperdalam materi pembelajaran.
- Peneliti : Disini Ibu pernah dapat fasilitas apa untuk menunjang proses belajar *online*? Seperti pulsa Rp 27.000 / bln atau kuota Kemendikbud? Efektif tidak menurut Ibu?
- Bu Nurul : Pernah dapat itu mbak pulsa dan kuota pemerintah. Menurut saya cukup efektif juga, terlebih di rumah saya mengajar daring menggunakan kuota paket data internet, jadi cukup membantu juga.
- Peneliti : Setau saya kan pemerintah pernah kasih solusi yaitu program belajar di rumah ya dari TVRI dan RRI, Ibu pernah menyuruh anak murid untuk menonton?

- Bu Nurul : Pernah sesekali, tapi tidak untuk acuan pembelajaran harian. Jadi saya minta anak-anak menyaksikan TVRI hanya untuk menambah pengetahuan dan materi pembelajaran saja. Saya rasa kurang efektif ya mba, karena tidak semua anak mau menyaksikan dan banyak yang tidak fokus. Terkadang materi di TVRI juga kurang cocok atau pas dengan pembelajaran yang sedang diajarkan secara daring.
- Peneliti : Tapi disini pernah ada penyuluhan tidak dari pemerintah setempat tentang tata pelaksana sistem belajar *online*?
- Bu Nurul : Seingat saya belum pernah ada penyuluhan dari pemerintah ya mba terkait daring. Sekolah kami kan di bawah Kementerian Agama, sepertinya belum pernah ada penyuluhan tentang daring.
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki gadget untuk menunjang proses belajar?
- Bu Nurul : Punya mbak, cuma HP sama laptop saja.
- Peneliti : Apa saja aplikasi yang digunakan untuk menunjang sistem belajar *online*?
- Bu Nurul : WA sama *Google form* aja mbak. Kalau form itu pake cuma buat evaluasi akhir setiap sub tema saja. Jadi kan setiap tema ada 3 sub tema, setelah sub tema selesai baru kita evaluasi.
- Peneliti : Apakah dulu sekolah pernah memberikan penyuluhan kepada orang tua dan murid tentang bagaimana pelaksanaan belajar *online*?
- Bu Nurul : Tidak mbak. Langsung kami gabungkan anak didik kami sesuai kelas yang diajar dalam grup WA.
- Peneliti : Apakah ada keluhan dari orang tua dan murid seperti bingung harus bagaimana, apa yang harus disiapkan?
- Bu Nurul : Tentunya ada mbak, banyak. Mereka tidak terbiasa dengan adanya perubahan ini. Cuma gimana lagi mbak, kondisi seperti ini juga tidak kita harapkan kan? Palingan kami hanya bilang prosedurnya seperti biasanya cuma dari tatap muka diganti jadi lewat WA. Materinya bisa dari *Youtube* atau buku pelajaran dan ulangan yang dulunya pakai kertas jadi pakai *Google form*.
- Peneliti : Selama belajar *online* ini Ibu pernah diberi penyuluhan tidak bagaimana menggunakan teknologi?
- Bu Nurul : Pernah dulu dari mahasiswa UMS tentang *google classroom*

- Peneliti : Mengapa Ibu memakai aplikasi tersebut untuk menunjang sistem belajar *online*?
- Bu Nurul : Karena yang memungkinkan cuma itu mbak. Kalau *zoom* dikarenakan sebagian gadget punya orangtua jadi siang gini orangtua kerja dan mau *zoom* atau *google classroom* jadi susah
- Peneliti : Apakah terdapat kesulitan dalam menggunakan teknologi?
- Bu Nurul : *Alhamdulillah* sih engga, gampang sih
- Peneliti : Apakah media komunikasi yang Ibu gunakan sudah dapat menunjang proses belajar *online*?
- Bu Nurul : Sudah lumayan cukup menunjang
- Peneliti : Menunjang dalam sisi apanya Bu?
- Bu Nurul : Akuratnya, maksudnya sih walaupun anak belum begitu paham tapi karena media satu-satunya yang paling memungkinkannya ya itu... ya sudah.
- Peneliti : Bagaimana proses komunikasi selama penerapan belajar *online*?
- Bu Nurul : Biasanya saya sih hanya kirim tugas saja tiap pagi dan untuk grup WA saya matikan kolom komentarnya biar tidak mengganggu kalau banyak komentar masuk
- Peneliti : Apakah media komunikasi Ibu sering mengalami masalah dalam mengirim dan menerima pesan?
- Bu Nurul : Sinyalnya mbak, minim sekali. Jadinya kalau saya kirim materi lebih susah
- Peneliti : Apakah ada cara tertentu yang Ibu sering lakukan agar mengirim dan menerima materi menjadi lebih mudah? Apakah cara itu efektif?
- Bu Nurul : Saya suka kirimnya pas pagi hari mbak. Mau dirumah atau disekolah tetap saya suka kirimnya pagi hari, sinyalnya lagi bagus-bagusnya itu. Kalau pagi hari memang efektif mbak, biasanya jam 6 sampai 7 lah cepat. Kalau sudah hampir jam 8 agak lemot. Saya menghindari diatas jam 8 sih mbak, biar anak-anak pun cepat belajar dan tidak abis bangun malah main sampai sore.
- Peneliti : Menurut Ibu, bagaimanakah gambaran kondisi geografis sekitar sekolah?

- Bu Nurul : Tertutupi banyak pohon mbak
- Peneliti : Bagaimana dengan kondisi jaringan di sekitar wilayah Ibu?
- Bu Nurul : Kalau soal sinyal tuh susah mbak, apalagi kalau sinyal Telkomsel dan Indosat, harus naik dulu ke lantai 2 atau 3 baru dapat sinyal. Mungkin karena jauh dari tower sinyal kali ya mbak jadinya sinyalnya ga sampai sini
- Peneliti : Jadi salah satu upaya Ibu untuk mendapatkan sinyal dengan cara naik ke lantai 2 atau 3? Apakah ada cara lain?
- Bu Nurul : Iya. Tapi kalau lagi malas naik paling ke keluar bentar nyari sinyal. Lebih gampang sih mbak soalnya kan terbuka.
- Peneliti : Dalam mengajar, apakah Ibu sering menggunakan istilah yang sulit dimengerti?
- Bu Nurul : Mungkin engga ya, kalau saya pribadi sih memilih kata yang mudah dimengerti. Takutnya kalau pakai istilah yang sulit pesannya malah tidak sampai
- Peneliti : Apakah dalam berkomunikasi Ibu sering menggunakan dialek bahasa yang berbeda?
- Bu Nurul : Engga mbak, jadi semua disini asli Jawa
- Peneliti : Apakah Ibu memahami struktur bahasa yang digunakan oleh komunikator?
- Bu Nurul : Paham mbak, jadi orangtua dan murid semua bisa bahasa Jawa dan Indonesia. Tapi lebih sering bahasa Indonesia
- Peneliti : Apakah terdapat murid berkebutuhan khusus?
- Bu Nurul : Tidak ada, normal semua
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki sikap yang cenderung tertutup, ketakutan untuk berkomunikasi dan lainnya?
- Bu Nurul : Terbuka aja sih... saya terima saja terhadap kritik. Ada juga orangtua bikin status di WA ya nanti saya balas
- Peneliti : Biasanya suka bikin status apa Bu mereka?
- Bu Nurul : Paling sering sih soal tugas ya. Terkadang kaya orangtua sudah memotivasi anak tetapi guru mapel lain, bukan saya ya beri tugas

banyak dan tidak membalas (kasih *feedback*), akhirnya orangtua pasti kesal dan bikin status jadi ya saya balas saja

Peneliti : Apakah Ibu merasa canggung untuk berkomunikasi apalagi dengan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi?

Bu Nurul : Biasa aja sih Mbak, kemarin pas *home visit* juga lancar-lancar saja komunikasi

Peneliti : Apakah sering terjadi perbedaan persepsi (cara berpikir) antar orangtua dan murid?

Bu Nurul : Ada, pasti ada. Misalnya kami ingin nilai anak tuh murni dari proses mengerjakan tugas orangtua yang penting nilai aman saja.

Peneliti : Tapi setau saya kan Kemenag juga menyebutkan bahwa nilai anak tidak perlu mencapai standar minimum, apakah Ibu sudah memberitahukan hal tersebut?

Bu Nurul : Saya sudah beritahukan terkait standar minimum nilai pelajaran, tetapi banyak orangtua yang mengabaikan karena lebih penting nilai anaknya, jadi mau gimana lagi. Terkadang orangtua juga ada yang mengelak berkata kalau anaknya yang bikin tugasnya. Kalau sudah seperti itu ya saya tegur dan suruh tulis ulang tugasnya

Peneliti : Menurut Ibu kenapa bisa terjadi perbedaan pola pikir?

Bu Nurul : Biasanya dari latar belakang pendidikan mbak. Apalagi sewaktu kita *home visit* itu komunikasi dengan orangtua yang berpendidikan tinggi lebih mudah untuk diajak kerja sama terus kalau yang latar belakangnya SMP itu agak kurang ada komunikasi lebih cuek sama keadaan anaknya. Tapi kebanyakan orangtua sih pasti mensupport dan mengarahkan anaknya dalam cara yang berbeda.

Peneliti : Apakah upaya dengan memberitahukan standar KKM sebagai salah satu cara agar tidak ada lagi orang tua yang mengerjakan tugas anaknya sudah efektif?

Bu Nurul : Sangat amat tidak mbak. Mau gimana ya, dibilang sampai capek juga ya diulang lagi. Kadang kalau liat nilai di raportnya lucu saja bisa bagus semua nilainya tidak tahu deh ilmu masuk ke otak apa tidak. Eh tapi pas ujian atau *home visit* dulu ketahuan nilainya jelek semua karena yang kerjain orang tuanya. Jadi intinya sih tidak ada pengaruh apapun sih mbak.

- Peneliti : Apakah terdapat norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh Ibu?
- Bu Nurul : Tetap ada mbak, misalnya tanggung jawab, disiplin
- Peneliti : Adakah perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang Ibu anut dengan orang tua dan murid?
- Bu Nurul : Pasti ada, terutama disiplin dimana kita menuntut tugas hari ini dikerjakan hari ini tapi mereka (anak-anak) bisa numpuk sampai seminggu baru kirim.
- Peneliti : Tadi kan Ibu bilang kalau tugas hari ini dikerjakan hari ini, tetapi banyak anak yang menumpuk tugasnya sampai seminggu Ibu tentu berpikir apakah tugasnya dikerjakan atau tidak Ibu akan bagaimana?
- Bu Nurul : Saya akan selalu WA orangtua dan muridnya. Saya kan ada bikin checklist di WA ya siapa aja yang mengerjakan, kalau tidak ada kabar ya saya japri satu-satu
- Peneliti : Menurut Ibu kenapa bisa terjadi perbedaan dalam penerapan nilai dan norma?
- Bu Nurul : Kadang bisa jadi mereka juga sibuk bekerja jadi anaknya jadi tidak terpantau sudah mengerjakan tugas apa belum. Paling kalau gitu saya chat orang tuanya gimana soal kondisi anak
- Peneliti : Apakah cara itu efektif Bu dengan bertanya soal kondisi anak? Atau ada cara lain lagi?
- Bu Nurul : Efektif sih mbak, dulu. Apa mungkin saya tipe yang kepo sama anak jadinya kalau udah agak lama tidak kumpul makanya saya tanyakan mereka. Yah paling kalau sudah saya bilang mereka akan kerjakan, itu dulu. Tapi makin kesini makin sedikit yang antusias. Misalnya ada 20 anak sekelas, kalau dulu setiap saya ingatkan semua kerjakan, sekarang paling setengahnya. Malahan ada yang cuma read chat saya. Selain ngejapri saya juga ada kirim kalimat penyemangat seperti 'Jangan lupa PR nya anak-anak', 'Ayo disiplin kerjakan tugas' atau yang lainnya. Tapi kayanya sekarang sudah engga ngefek deh mbak
- Peneliti : Apakah Ibu mengkaji terlebih dahulu setiap sifat dan sikap dari komunikasi?
- Bu Nurul : Ada mbak, biasanya saya akan menyesuaikan dulu
- Peneliti : Menyesuaikan dalam sisi apa Bu?

- Bu Nurul : Biasanya untuk yang cepat mengerjakan tugas akan saya kasih *feedback* terlebih dahulu biar dilihat gurunya itu cepat tanggap, kalau untuk murid yang santai ya saya santai.
- Peneliti : Menurut Ibu apakah sistem belajar *online* ini sudah efektif dijalankan selama setahun lebih?
- Bu Nurul : Kurang efektif dan anak-anak bosan, orangtua itu capek mengingatkan. Semakin kesini yang mengumpulkan tugas semakin sedikit. Dulukan checklist penuh, sekarang ya setengah itupun harus di WA
- Peneliti : Oke Bu, saya rasa sudah cukup pertanyaannya. Terima kasih banyak Bu sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai.
- Bu Nurul : Sama-sama mbak.

LAMPIRAN 4

Informan 3

Nama : Fitri Setyoningsih, S.Pd

(Wawancara 5 Mei 2021)

- Peneliti : Pagi Bu.
- Bu Fitri : Iya, pagi juga mbak.
- Peneliti : Perkenalkan Bu, saya Liana Nathania mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Begini, kedatangan saya hari ini ke MI Muhammadiyah Parakan bertujuan untuk melakukan wawancara kepada guru MI Muhammadiyah Parakan terkait skripsi saya yang berjudul ‘Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online*’. Apakah hari ini ibu mempunyai waktu untuk saya mewawancarai Ibu?
- Bu Fitri : Boleh mbak, silahkan tanya saja.
- Peneliti : Baik Bu, kalau boleh tau nama Ibu siapa?
- Bu Fitri : Saya Bu Fitri
- Peneliti : Mengajar pelajaran apa Bu?

- Bu Fitri : Saya mengajar Tematik, TIK, dan Bahasa Arab kelas 1 mbak
- Peneliti : Disini sudah melaksanakan belajar *online* berapa lama Bu?
- Bu Fitri : Kurang lebih satu tahun mbak, sejak bulan Maret tahun lalu.
- Peneliti : Apakah ada kesulitan selama belajar *online*?
- Bu Fitri : Untuk keluhan paling wali murid bilang sinyal dan ada orang tua bilang anaknya sudah bosan susah diajak belajar maunya bermain. Ya karena saya juga sudah punya anak jadi saya juga merasakan posisi anak saya ya sama dengan anak didik saya.
- Peneliti : Sekolah pernah kasih solusi tidak dari komplain orangtua?
- Bu Fitri : Kemarin pernah *home visit* aja mbak
- Peneliti : Tujuan dari *home visit* apa Bu?
- Bu Fitri : Tujuannya agar lebih mengenal anak didik sekaligus silaturahmi dengan orangtua karena saya kan ajar murid kelas 1 mbak. Sama biar lebih mengenal karakter anak melalui tatap muka.
- Peneliti : Bagaimana proses dari *home visit*? Biasanya dilakukan setiap berapa kali seminggu?
- Bu Fitri : Biasanya sih sesuai jadwal dari sekolah yaitu seminggu dua kali dan akan saya bagi jadi 4 kelompok sesuai dengan wilayah rumah siswa yang berdekatan. Kalau untuk materi saya sesuaikan dengan jadwal sekolah dan melihat sikon materi mana saja yang anak didik belum paham.
- Peneliti : Sekolah pernah melaksanakan setengah daring dan setengah tatap muka?
- Bu Fitri : Kalau disini untuk tatap muka belum pernah sama sekali mbak, jadi langsung daring diawal.
- Peneliti : Disini Ibu pernah dapat fasilitas apa untuk menunjang proses belajar *online*? Seperti pulsa Rp 27.000 / bln atau kuota Kemendikbud? Efektif tidak?
- Bu Fitri : Kalau saya sih pernah dapat fasilitasnya yang kuota pemerintah. Menurut saya kurang efektif terutama yang Kemendikbud karena tiap orang kan providernya beda-beda dan yang bisa masuk sinyal hanya provider tertentu, jadi agak sulit

- Peneliti : Setau saya kan pemerintah pernah kasih solusi yaitu program belajar di rumah ya dari TVRI dan RRI, Ibu pernah menyuruh anak murid untuk menonton?
- Bu Fitri : Ya pernah, saya infokan di grup untuk menonton saja tanpa mengerjakan soalnya
- Peneliti : Tapi disini pernah ada penyuluhan tidak dari pemerintah setempat tentang tata pelaksana sistem belajar *online*?
- Bu Fitri : Sepertinya engga sih mbak.
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki gadget untuk menunjang proses belajar *online*?
- Bu Fitri : Iya punya, pakai laptop dan HP.
- Peneliti : Apa saja aplikasi yang digunakan untuk menunjang sistem belajar *online*?
- Bu Fitri : Memakai WA dan *google form* saja, tapi terkadang saya juga kasih video *youtube* yang sudah saya *download*kan dan tinggal dilihat sama murid
- Peneliti : Menurut Ibu, aplikasi sudah menunjang pembelajaran?
- Bu Fitri : Kalau untuk kelas 1 sudah terutama *youtube* karena bentuknya berupa gambar dan suara jadi menarik dan tinggal dilihat saja, tapi ya itu sinyalnya.
- Peneliti : Apakah sekolah pernah memberikan penyuluhan tentang bagaimana tata cara pelaksanaan belajar *online*?
- Bu Fitri : Tidak mbak, langsung dibikin grup WA kirim materi.
- Peneliti : Kalau gitu banyak orang tua dan murid tidak memahami apa saja yang harus dipersiapkan selama belajar *online*? Apa yang harus dilakukan dengan adanya perubahan belajar?
- Bu Fitri : Banyak mbak. Cuma ya kami jelaskan saja di grup secara gampang kalau nanti tiap hari kita kirim materi, ada PR, sama sistem evaluasi.
- Peneliti : Selama belajar *online* ini Ibu pernah diberi penyuluhan tidak bagaimana menggunakan teknologi?
- Bu Fitri : Dulu pernah mbak dari mahasiswa UMS seingat saya

- Peneliti : Mengapa Ibu memakai aplikasi tersebut untuk menunjang sistem belajar *online*?
- Bu Fitri : Saya pikirkan karena mereka masih kecil jadi ga bisa pakai aplikasi diluar itu, HP juga dibawah orangtua, dan sinyal. Banyak sekali orangtua yang mengeluh tentang sinyal, seperti dikirim tugas jam berapa nanti diterima jam berapa.
- Peneliti : Apakah terdapat kesulitan dalam menggunakan teknologi?
- Bu Fitri : Kalau dari segi saya tidak
- Peneliti : Bagaimana proses komunikasi selama penerapan belajar *online*?
- Bu Fitri : Ya biasanya saya akan mengirimkan tugasnya dan murid akan menerimanya. Biasanya kolom komentar chat grup saya matikan soalnya buat mainan anak kecil seperti kirim tulisan alphabet.
- Peneliti : Apakah media komunikasi Ibu sering mengalami masalah dalam mengirim dan menerima pesan?
- Bu Fitri : Wah kalau ini ada, biasanya kirim materi jadi butuh waktu lebih lama soalnya kendala sinyal sih mbak disini
- Peneliti : Ibu mengakali keterlambatan pengiriman materi dengan cara apa? Apakah efektif cara itu?
- Bu Fitri : Kalau ini saya lumayan efektif itu kirim materi tiap pagi hari soalnya kalau sudah siang sinyalnya jelek. Takutnya anak murid yang rumahnya jauh jadi susah nyari sinyal. Tapi kalau sinyal disini yang jelek ya saya sabar nunggu saja sampai terkirim sendiri. Kami semua juga maklum sewaktu materi terlambat terkirim atau diterima.
- Peneliti : Menurut Ibu, bagaimanakah gambaran kondisi geografis sekitar sekolah?
- Bu Fitri : Menurut saya ya lokasi disinikan naik turun dan banyak pohon tinggi jadi sinyalnya jadi jelek. Disini juga di desa kan jadi ga semua orang sanggup beli operator telkomsel, kalau tidak mampu ya pakai indosat, dll. Jadi emang paling mempengaruhi tuh ya tanah naik turun sama pohon
- Peneliti : Ibu mengakali susah sinyal dengan cara apa?

- Bu Fitri : Biasanya saya suka keluar ruangan bentar kirim. Kadang kalau mau gampang ya pas HP lagi dapat sinyal bagus di hotspot dulu ke laptop biar kerjaan bisa kirim.
- Peneliti : Dalam mengajar, apakah Ibu sering menggunakan istilah yang sulit dimengerti?
- Bu Fitri : Engga sih mbak, apa lagi saya kan ngajar anak kelas 1 harus pakai bahasa yang mudah agar dimengerti sama anak-anak. Seperti ‘tugas halaman ini, dikerjakan dan dikirimkan ke Bu Guru’, pokoknya gampang dan semudahnya aja, kan anak kelas 1 baca saja belum terlalu lancar
- Peneliti : Apakah dalam berkomunikasi Ibu sering menggunakan dialek bahasa yang berbeda?
- Bu Fitri : Engga mbak, toh disini semua orang Jawa jadi saling ngerti.
- Peneliti : Apakah terdapat murid berkebutuhan khusus?
- Bu Fitri : Tidak, normal semua mbak
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki sikap yang cenderung tertutup, ketakutan untuk berkomunikasi dan lainnya?
- Bu Fitri : Wah kalau saya kritik saran masuk
- Peneliti : Apakah Ibu merasa canggung untuk berkomunikasi apalagi dengan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi?
- Bu Fitri : Engga sih, biasa saja... saya anggap sebagai masukan ke diri saya sendiri
- Peneliti : Apakah sering terjadi perbedaan persepsi (cara berpikir) antar orangtua dan murid?
- Bu Fitri : Kalau saya sih karena ngajar kelas 1 kalau pekerjaan tulis tangan saya masih percaya itu anak-anak yang tulis, tidak tahu kalau yang pakai *google form*, semoga mereka kerjakan sendiri deh walaupun bukan ya itu urusan mereka. Kalau untuk nilai KKM saya tidak pernah memberitahukannya, yang terpenting kesadaran pribadi saja mbak
- Peneliti : Menurut Ibu kenapa bisa terjadi hal tersebut?

- Bu Fitri : Biasanya ya karena pendidikan orangtua kan beda-beda, jadi pola pikir mereka juga berbeda. Untuk yang punya pendidikan bagus pasti mengerti, kalau yang maaf dibawah itu ya cenderung gengsi
- Peneliti : Apakah Ibu pernah menerapkan solusi tertentu agar orang tua tidak menegerjakan tugas anaknya?
- Bu Fitri : Kalau saya sih tidak ada sama sekali. Saya hanya menekankan pada kesadaran pribadi orang tua dan murid. Yang mau pintar siapa, yang mau dapat ilmu siapa. Kalau nanti anaknya tidak dapat apa-apa itu bukan masalah kami lagi.
- Peneliti : Apakah terdapat norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh Ibu?
- Bu Fitri : Ada mbak terutama tepat waktu, tapi karena keadaan seperti ini ya sudah yang penting kerjakan dan kirim saja.
- Peneliti : Menurut Ibu kenapa bisa terjadi perbedaan penerapan nilai dan norma?
- Bu Fitri : Kalau ini bisa jadi mereka sibuk bekerja atau ada kepentingan lain sampai tidak bisa pantau tugas anak sudah selesai atau belum. Kadang anaknya juga sibuk main sampai lupa ada PR.
- Peneliti : Apa usaha Ibu untuk mengurangi perbedaan penerapan nilai dan norma?
- Bu Fitri : Biasanya suka saya semangati anak-anak lewat kalimat motivasi di WA. Itu aja sih mbak.
- Peneliti : Sudah efektif cara itu Bu?
- Bu Fitri : Sepertinya sih engga deh. Soalnya kan kalau cuma kirim WA gitu mereka hanya baca terus lewati. Anaknya juga sibuk main, orang tuanya sibuk kerja. Jadinya tidak mempan kalau gitu. Memang sih harus ketemu langsung biar lebih terasa penerapan nilai dan normanya.
- Peneliti : Apakah Ibu mengkaji terlebih dahulu setiap sifat dan sikap dari komunikan?
- Bu Fitri : Ada paling sewaktu *home visit* tahun lalu, apalagi inikan kelas 1 ya baru bertemu jadi saya paling bertemu sekilas saja dan melihat sikap anak dan orang tua. Semakin kesini semakin tahu, ada anak yang rajin atau malas terutama ketika mengirim tugas. Nanti kita jadi tahu harus bagaimana untuk ngomong ke mereka.

- Peneliti : Menurut Ibu apakah sistem belajar *online* ini sudah efektif dijalankan selama setahun lebih?
- Bu Fitri : Tidak, apalagi anak kelas 1 kan lebih mementingkan praktek ketimbang hanya menatap HP, membebani orangtua juga kaya berat biaya sekolah, pulsa apa lagi di kampung kan uangnya tidak sebanyak orang kota
- Peneliti : Baik Bu, mungkin segini saja wawancaranya. Terima kasih sudah meluangkan sedikit waktu Bu.
- Bu Fitri : Ya mbak sama-sama.

LAMPIRAN 5:

Informan 4 :

Nama : Emi Nimastuti, S.Pd.

(Wawancara 5 Mei 2021)

- Peneliti : Selamat pagi Ibu, dengan Ibu siapa?
- Bu Emi : Iya mbak, pagi juga saya ibu Emi Nimastuti mbak.
- Peneliti : Salam kenal Bu Emi, perkenalkan saya Liana Nathania mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Begini Bu, kedatangan saya hari ini ke MI Muhammadiyah Parakan bertujuan untuk melakukan wawancara kepada guru MI Muhammadiyah Parakan terkait skripsi saya yang berjudul 'Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online*'. Apakah hari ini Ibu mempunyai waktu untuk saya wawancarai?
- Bu Emi : Oh ya mbak boleh, silahkan.
- Peneliti : Mengajar pelajaran apa Bu?
- Bu Emi : Tematik, BTA untuk kelas 5 dan Aqidah Akhlak kelas 1
- Peneliti : Kalau boleh tahu BTA ini apa ya Bu?
- Bu Emi : Baca tulis al-Qur'an
- Peneliti : Disini sudah melaksanakan belajar *online* berapa lama Bu?
- Bu Emi : Satu tahun lebih, mulainya bulan Maret 2020

- Peneliti : Apakah ada kesulitan selama belajar *online*?
- Bu Emi : Ada, banyak orang tua mengeluh karena ada guru mapel yang tidak mengirimkan tugas, dan ada guru yang tidak merespon jawaban jadi hanya memberi tugas tapi tidak dikoreksi karena banyaknya siswa yang diampui.
- Peneliti : Sekolah pernah kasih solusi tidak dari komplain orangtua?
- Bu Emi : Dulu pernah *home visit* mbak
- Peneliti : Tujuan dari *home visit* apa Bu?
- Bu Emi : Untuk pemahaman materi, karena tanpa tatap muka murid susah untuk memahami materi.
- Peneliti : Bagaimana proses dari *home visit*? Biasanya dilakukan setiap berapa kali seminggu?
- Bu Emi : Biasanya mbak satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok, untuk kunjungan dua minggu sekali.
- Peneliti : Sekolah pernah melaksanakan setengah daring dan setengah tatap muka?
- Bu Emi : Daring dan *home visit* sebelum PPKM tapi hanya 1 semester, kalau datang ke sekolah tidak
- Peneliti : Disini pernah dapat fasilitas apa untuk menunjang proses belajar *online*? Seperti pulsa Rp 27.000 / bln atau kuota Kemendikbud? Efektif tidak Bu?
- Bu Emi : Dapat dari sekolah 27.000 per bulan itu mbak. Lumayan membantu untuk menambah ringan biaya paketan internet.
- Peneliti : Setau saya kan pemerintah pernah kasih solusi yaitu program belajar di rumah ya dari TVRI dan RRI, Ibu pernah menyuruh anak murid untuk menonton?
- Bu Emi : Pernah pada awal-awal karena anjuran dari pemerintah, tapi tidak disuruh mengerjakan tugasnya.
- Peneliti : Tapi disini pernah ada penyuluhan tidak dari pemerintah setempat tentang tata pelaksana sistem belajar *online*?
- Bu Emi : Tidak mbak.

- Peneliti : Apakah Ibu memiliki gadget untuk menunjang proses belajar *online*?
- Bu Emi : Ada mbak, cuma satu HP aja
- Peneliti : Apa saja aplikasi yang digunakan untuk menunjang sistem belajar *online*?
- Bu Emi : WA, *google form*, dan *youtube*. Biasanya video akan saya *download* dan saya *share*.
- Peneliti : Apakah sekolah pernah memberikan penyuluhan kepada orang tua terkait bagaimana tata cara pelaksanaan belajar *online*?
- Bu Emi : Tidak mbak. Jadi diawal kami memang langsung kirim pesan ke orang tua bahwa proses belajar berubah menjadi *online* sejak adanya pandemi. Lalu kami buat grup dan kirim materi, gitu saja mbak.
- Peneliti : Kalau gitu masih banyak orang tua dan murid yang tidak paham harus bagaimana dengan adanya perubahan belajar ini?
- Bu Emi : Banyak mbak, cuma kami hanya bilang nanti kirim terima tugas lewat grup WA. Ada ulangan lewat *google form* sama materi bisa dari *Youtube*. Untuk yang lebih detail tidak ada.
- Peneliti : Selama belajar *online* ini Ibu pernah diberi penyuluhan tidak bagaimana menggunakan teknologi?
- Bu Emi : Kemarin dari mahasiswa UMS saja
- Peneliti : Mengapa Ibu memakai aplikasi tersebut untuk menunjang sistem belajar *online*?
- Bu Emi : Karna kan materinya sesuai dan mudah ditemukan di *youtube* dan mudah dipakai juga
- Peneliti : Apakah terdapat kesulitan dalam menggunakan teknologi?
- Bu Emi : Engga mbak, gampang kok pakainya
- Peneliti : Aplikasinya sudah menunjang pembelajaran belum Bu?
- Bu Emi : Sebenarnya sudah menunjang mbak, tapi kalau anak mau mengikuti sungguh-sungguh ya mudah, tetapi karena anaknya seperti ini ya jadi susah dan tidak mau menerima. Semua tergantung ke anaknya mbak, mau dikasih aplikasi sebagus apapun kalau anaknya ga niat ya susah.
- Peneliti : Bagaimana proses komunikasi selama penerapan belajar *online*?

- Bu Emi : Karena dari WA jadi ya hanya saya beri tugas saja sama kalimat motivasi, paling itu mbak. Toh orangtua atau murid terkadang cuek saja yang penting mereka kirim tugasnya saja
- Peneliti : Apakah media komunikasi Ibu sering mengalami masalah dalam mengirim dan menerima pesan?
- Bu Emi : Biasanya kalau ini sewaktu saya kirim tugas anak murid nerimanya terlambat soalnya sinyal sih mbak.
- Peneliti : Kalau seperti itu, Ibu mengakalnya dengan cara apa?
- Bu Emi : Biasanya akan saya kirimkan di jam yang pas anak-anak memegang HP orang tua dulu yaitu pagi hari. Soalnya saya kan kirim tugas dari rumah dan kalau dirumah sinyal malah kenceng mbak. Tapi ke orang tua dan murid kan beda-beda jam terimanya. Kalau pagi kan sinyalnya masih oke jadi gampang masuk, untuk daerah tertentu juga. Ada juga rumah murid yang sinyal aja sama sekali tidak bisa dapat sampai harus keluar kampung untuk cari sinyal. Kalau anak suka komplain bilang 'Bu materinya baru masuk, tugasnya telat kumpul' dan lainnya saya sudah maklum saja mbak, yang penting kerjakan tugasnya saja. Menurut saya pribadi kirim tugas pagi hari sudah bisa dikatakan cukup efektif tapi tidak bisa sempurna karena balik lagi ke kondisi lingkungan rumah yang berbeda
- Peneliti : Menurut Ibu, bagaimanakah gambaran kondisi geografis sekitar sekolah?
- Bu Emi : Letaknya sih bagus karena bergabung dengan rumah penduduk, tapi disini kan ya banyak pohon tinggi juga sama rumah penduduk bisa jadi itu faktor pengganggu sinyal. Kalau disini sih paling beberapa kartu operator yang tidak bisa tersambung, biasanya ya yang masih lumayan tuh Telkomsel
- Peneliti : Biasanya untuk mendapatkan sinyal biasanya Ibu akali dengan cara apa?
- Bu Emi : Biasanya sih saya keluar ruangan terus ke tempat terbuka sebentar nyari sinyal.
- Peneliti : Dalam mengajar, apakah Ibu sering menggunakan istilah yang sulit dimengerti?
- Bu Emi : Engga mbak, di usahakan pakai yang gampang saja

- Peneliti : Apakah dalam berkomunikasi Ibu sering menggunakan dialek bahasa yang berbeda?
- Bu Emi : Engga mbak, Jawa semua kok disini
- Peneliti : Apakah terdapat murid berkebutuhan khusus?
- Bu Emi : Tidak mbak
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki sikap yang cenderung tertutup, ketakutan untuk berkomunikasi dan lainnya?
- Bu Emi : Tidak ada sih, jadi saya terbuka saya terhadap kritik
- Peneliti : Apakah Ibu merasa canggung untuk berkomunikasi apalagi dengan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi?
- Bu Emi : Tidak ada sih, saya tetap terbuka.
- Peneliti : Apakah sering terjadi perbedaan persepsi (cara berpikir) antar orangtua dan murid?
- Bu Emi : Iya pasti ada. Biasanya masalah nilai yang tidak jujur dikerjakan sama anak. Kalau dulu murid nilainya bisa naik turun tetapi sekarang nilainya bagus-bagus. Padahal kita sebagai guru kan maunya mereka usaha sendiri dulu biar kita ngerti mereka itu paham tidak sama materi. Malahan terkadang lebih curiga orangtua lain daripada kami, karena mereka yang lebih update lah sama kondisi antar murid
- Peneliti : Tapi Kemenag kan pernah menyatakan bahwa nilai murid tidak perlu mencapai standar minimum, apakah Ibu sudah memberitahukannya?
- Bu Emi : Sudah sering saya katakan kalau soal KKM itu, sudah saya tekankan bahwa kejujuran yang utama, tapi ya gitu mbak. Kalau dulu murid nilainya bisa naik turun tetapi sekarang nilainya bagus-bagus. Dulu pernah ada anak murid menggunakan nama samaran saat mengerjakan link, langsung saya tegur di grup WA dan tidak diulangi lagi
- Peneliti : Menurut Ibu kenapa bisa terjadi hal tersebut?
- Bu Emi : Biasanya dari faktor pendidikan mbak. Saya juga merasa kalau orangtua dengan pendidikan lebih tinggi lebih aktif dan terbuka lah dengan kondisi ini, sedangkan orangtua dengan pendidikan rendah cenderung gengsi kalau nilai anaknya jelek.

- Peneliti : Menurut Ibu apakah pemberitahuan standar KKM itu sudah efektif untuk mengurangi adanya kecurangan dalam mengerjakan tugas?
- Bu Emi : Engga sih. Mau dibilang sampai gimanapun ya tetep *ngeyel* dikerjakan orang tua. Mereka itu lebih gengsi kalau nilai anaknya jelek daripada anak yang lain jadinya mereka abai kalau soal ketentuan belajar yang penting nilai aman sudah.
- Peneliti : Apakah terdapat norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh Ibu?
- Bu Emi : Tanggung jawab sih mbak
- Peneliti : Ada perbedaan tidak dengan yang dianut dengan murid atau orangtua?
- Bu Emi : Ada mbak, kalau untuk murid yang memang benar-benar sudah pasrah ya mbak mau saya chat untuk kerjakan tugas tuh ga ada di baca pesan saja diabaikan gitu, seperti tidak ada tanggung jawab kalau diberikan tugas oleh guru.
- Peneliti : Menurut Ibu kenapa bisa jadi perbedaan penerapan nilai dan norma?
- Bu Emi : Biasanya sih orang tua sibuk kerja, gitu lah mbak.. kita terkadang sudah mengingatkan mereka malah membebaskan anaknya, susah lah kalau belajar *online* begini. Kita jadi tidak bisa mengontrol mereka (anak-anak) kadang kan mereka bisa main sampai seharian tapi orangtuanya tidak mengingatkan ada PR dari kami. Selama *online* memang sudah tidak ada mbak, norma nilainya
- Peneliti : Apakah Ibu pernah menerapkan usaha tertentu untuk mengurangi adanya perbedaan penerapan nilai dan norma?
- Bu Emi : Ada mbak, biasanya saya kirimkan kata motivasi seperti semangat untuk tugas hari ini, gitu sih mbak.
- Peneliti : Efektif tidak Bu?
- Bu Emi : Dibilang efektif sepertinya setengah-setengah sih. Kadang dikirim gitu pasti cuma di baca, ga tau deh apakah kalimat motivasi membuat anak jadi terdorong untuk bikin tugas apa tidak. Kadang anak juga ga pernah kerjan tugasnya sampai kita yang harus nyari mereka dulu baru dikirimkan. Tapi ada juga tipe murid yang sadar kalau ada tugas tapi ini sedikit sekali jumlahnya, lebih banyak yang bolos kerjain daripada yang rajin.

- Peneliti : Apakah Ibu mengkaji terlebih dahulu setiap sifat dan sikap dari komunikannya?
- Bu Emi : Paling dulu pas *home visit* saja sih melihat bagaimana sikap si anak dan orangtua
- Peneliti : Menurut Ibu apakah sistem belajar *online* ini sudah efektif dijalankan selama setahun lebih?
- Bu Emi : Tidak, sama sekali tidak siap apalagi untuk negara kita karena kita kurang adanya rasa disiplin jika tidak belajar secara langsung
- Peneliti : Baik Bu, mungkin segini saja wawancaranya. Terima kasih sudah meluangkan sedikit waktu Bu.
- Bu Emi : Ya mbak sama-sama.

LAMPIRAN 6:

Informan 5 :

Nama : Sri Mulyani

(Wawancara 6 Mei 2021)

- Peneliti : Salam kenal Bu, perkenalkan saya Liana Nathania mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Begini Bu, kedatangan saya hari ini ke rumah ibu bertujuan untuk melakukan wawancara kepada orangtua dan murid MI Muhammadiyah Parakan terkait skripsi saya yang berjudul ‘Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online*’. Apakah Ibu bersedia untuk saya wawancarai hari ini?
- Bu Sri : Boleh mbak, silahkan
- Peneliti : Kalau Boleh tau nama Ibu siapa?
- Bu Sri : Nama saya Sri Mulyani
- Peneliti : Anak Ibu sudah berapa lama melaksanakan belajar *online*?
- Bu Sri : Sudah dari bulan Maret 2020
- Peneliti : Ada kesulitan tidak selama belajar *online*?

- Bu Sri : Ada, karena saya kan cuma lulusan SMP dan harus ngurus rumah juga jadi konsentrasi buat ngajar anak terbagi
- Peneliti : Anak ibu pernah mendapat *home visit* dari sekolah?
- Bu Sri : Pernah mbak, sekolah mengadakan *home visit*
- Peneliti : Itu setiap berapa kali seminggu Bu?
- Bu Sri : Itu cuma 2 minggu sekali. tapi ya mana efektif mana hanya 2 jam ya kurang, toh udah peraturan pemerintah suruh tutup sekolah. Kita di grup dulu juga sudah pernah bilang untuk buka sekolah, tapi gimana sekolah pasti manut aturan pemerintah
- Peneliti : Biasanya yang diajar mata pelajaran apa Bu?
- Bu Sri : Pelajaran sesuai jadwal dan yang tidak dimengerti anak
- Peneliti : Selama *home visit* anak Ibu lebih paham akan materi pembelajaran atau biasa saja?
- Bu Sri : Lebih paham sih mbak, mungkin karena gurunya yang menerangkan jadi lebih paham
- Peneliti : Ibu ada diberi fasilitas oleh sekolah seperti pulsa, kuota Kemendikbud, atau kuota pribadi? Sudah efektif kah fasilitas itu?
- Bu Sri : Pernah diberi kuota Kemendikbud saja mbak. Sudah mbak, soalnya lebih irit biaya pulsa
- Peneliti : Apakah sekolah pernah menerapkan sistem program belajar dirumah TVRI atau RRI terus menjawab pertanyaan?
- Bu Sri : Pernah menyuruh menonton TVRI, tetapi tidak disuruh mengerjakan soalnya soalnya tugas dari guru sendiri sudah banyak
- Peneliti : Apakah Ibu sudah memiliki gadget?
- Bu Sri : Ada, cuma satu HP saja mbak
- Peneliti : Aplikasi apa saja yang Ibu gunakan untuk menerima materi?
- Bu Sri : WA, *Youtube*, *Google form* itu aja sih
- Peneliti : Mengapa Ibu memakai aplikasi tersebut?
- Bu Sri : Dari pihak sekolah disuruh memakai itu. Biasanya sekolah kirim link terus kita buka

- Peneliti : Apakah Ibu memiliki kesulitan dalam menggunakan aplikasi tersebut?
- Bu Sri : Engga sih mbak, masih paham lah
- Peneliti : Apakah tidak ada penyuluhan penggunaan aplikasi dari sekolah?
- Bu Sri : Engga sih mbak, jadi ya belajar sendiri aja kalau ga nanya orang gimana
- Peneliti : Apakah sekolah pernah memberi penyuluhan bagaimana tata cara pelaksanaan belajar *online*?
- Bu Sri : Tidak pernah mbak, berjalan begitu saja. Hanya langsung dibikin grup WA dan kirim materi.
- Peneliti : Menurut Ibu apakah aplikasi yang digunakan sudah menunjang proses belajar *online*?
- Bu Sri : Belum, apalagi soal penjelasannya kurang. Kalau tatap muka kan langsung dijelaskan jadi ngerti.
- Peneliti : Bagaimana proses komunikasi selama belajar *online*?
- Bu Sri : Kalau saya sih paling tinggal menerima saja tanpa komen
- Peneliti : Kenapa ibu tidak mau komen?
- Bu Sri : Ya kan saya juga malas ngetik dan kerja yang penting tinggal terima saja
- Peneliti : Apakah media yang Ibu gunakan sering mengalami gangguan dalam mengirim dan menerima pesan?
- Bu Sri : Kadang sinyal mbak
- Peneliti : Ibu mengakali gangguan dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara apa?
- Bu Sri : Biasanya ini saya suruh anak kirim tugas tiap pagi hari, kalau sudah agak siang mending nunggu besok saja.
- Peneliti : Menurut Ibu bagaimana kondisi geografis sekitar rumah?
- Bu Sri : Sudah oke sih paling ya pohon di samping depan belakang rumah
- Peneliti : Bagaimana dengan kondisi jaringan?
- Bu Sri : Lemot banget, paling telkomsel yang bias sisanya ya tidak bisa

- Peneliti : Menurut Ibu apa faktor geografis yang paling mempengaruhi kondisi jaringan?
- Bu Sri : Kalau disini loh mbak, biasanya tertutup galvalum kalau di dalam rumah tertutup galvalum jadi sinyalnya tidak masuk, kalau dibelakang rumah ya aman-aman saja
- Peneliti : Jadi untuk mencari sinyal biasanya Ibu bagaimana?
- Bu Sri : Kadang keluar rumah atau ga belakang rumah soalnya kan terbuka jadi sinyal lebih gampang di dapat. Kalau dalam gini kan tertutup semua.
- Peneliti : Dalam mengajar, apakah guru sering menggunakan istilah yang sulit dimengerti?
- Bu Sri : Banyak mbak, bahasa Inggris misalnya. Sudah mamanya lulusan SMP kan ngertinya cuma 'thankyou', 'ok' sisanya dah lah mbak, *google* saja.
- Peneliti : Apakah *google* sudah mempermudah Ibu untuk mengajari anak belajar bahasa asing?
- Bu Sri : Gimana ya mbak, sebenarnya sih sudah lumayan tapi ya lebih enak kalau guru yang mengajarkan jadi anak lebih paham. Kalau hanya dengan *google* kan kurangnya pengajarannya.
- Peneliti : Ibu orang Jawa kan ya?
- Bu Sri : Iya mbak Jawa
- Peneliti : Ibu kalau berkomunikasi pakai bahasa Jawa atau Indonesia?
- Bu Sri : Bahasa Jawa sih, kadang ya bahasa Indonesia gurunya juga mengerti-mengerti saja
- Peneliti : Ibu mengerti bagaimana penggunaan struktur bahasa yang baik dan benar tidak?
- Bu Sri : Lumayan ngerti lah mbak, kalau tidak mengerti kan tinggal nanya ke *google* saja...
- Peneliti : Apakah anak Ibu berkebutuhan khusus?
- Bu Sri : Tidak mbak
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki sikap tertutup untuk berkomunikasi?
- Bu Sri : Engga sih mbak

- Peneliti : Apakah Ibu memiliki sikap canggung untuk berkomunikasi dengan guru?
- Bu Sri : Engga mbak, jadi ya saya biasa saja
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki perbedaan cara pikir terhadap guru?
- Bu Sri : Walah kalau itu ada mbak, soalnya setiap semester kan guru cuma kasih tugas dan link tanpa menjelaskan jadi anak sudah bosan, jenuh, tidak mengerti, ya udah lah ibu kerjakan yang penting nilai bagus. Kita tidak tega sih kalau nilainya jelek
- Peneliti : Walaupun ada dikasih tahu kalau nilai tidak perlu mencapai standar minimum seperti 70?
- Bu Sri : Iya mbak, jadi ya sudah yang penting nilai bagus aja deh
- Peneliti : Jadi terkadang Ibu mengerjakan tugas anak Ibu?
- Bu Sri : Kalau mengerjakan sih ada lah, atau kadang kita buka buku saja. Kalau saya juga tidak mengerti materinya tugas tinggal liat *google* saja
- Peneliti : Apakah Ibu menerapkan norma, nilai, dan kebiasaan tertentu selama menemani anak belajar?
- Bu Sri : Biasanya saya sih disiplin. Kalau dulu sekolah kan bangun, sarapan, berangkat, sekarang ya bangun, sarapan, kerjain tugas
- Peneliti : Apakah terdapat perbedaan antara yang Ibu anut dengan guru?
- Bu Sri : Ada mbak.
- Peneliti : Apa Bu?
- Bu Sri : Toh biasanya ya kita kan udah pusing sama kerjaan dan jaga anak. Terkadang kita sudah berusaha mendisiplinkan anak tetapi pihak sekolah ya masih menilai anak kita kurang disiplin. ya harus gimana lagi mbak, toh keadaan seperti ini
- Peneliti : Apakah guru pernah memberikan kalimat motivasi atau mengingatkan anak-anak agar disiplin dalam mengerjakan tugas?
- Bu Sri : Pernah mbak. Guru selalu memotivasi dan mengingatkan anak didik agar belajar walaupun ga ada tugas.
- Peneliti : Apakah efektif Bu hal itu?

- Bu Sri : Kalau menurut saya sih efektif. Kadang anak saya kalau pagi habis mandi, sarapan, terus belajar. Kalau disuruh hafalan ya hafalan, kalau engga ya belajar membaca. Tapi kadang ya kelewat sampai main game juga, saya juga sibuk kerja jadi susah mantau anak dirumah pusing jadinya.
- Peneliti : Apakah Ibu mengkaji terlebih dahulu sikap dan sifat guru sebelum berkomunikasi?
- Bu Sri : Dulu sempat pernah, soalnya gurunya banyak ya tapi makin lama kelihatan sifatnya. Toh kita terkadang kirim tugas sampe sebulan tidak dibaca dan komen di grup juga tidak digubris, ya sudah. Walaupun sudah positif thinking mungkin gurunya capek atau kelupaan, tapi ya gitu deh mbak paling kita cuma pikir oh gini toh orangnya
- Peneliti : Menurut Ibu apakah sistem belajar *online* ini sudah efektif dijalankan selama setahun lebih?
- Bu Sri : Engga, mamanya sudah pusing mikirin kerja dan anak ditambah harus jaga anak sudah kerjakan tugas apa belum. Kalau anaknya satu sih gapapa, lah saya dua masih kecil lagi, anak juga jadi malas. Toh bedakan mbak kalau disekolah? Seperti sekolah kan menerapkan kedisiplinan dan saya memang sudah keras dalam mendidik anak, tetapi emang dasarnya malas dan ditunda-tunda kebanyakan main HP sih. Kalau disuruh milih ya mending masuk sekolah, karena pasti mereka jenuh dan ingin bertemu teman.
- Peneliti : Kalau join grup pakai nomor siapa Bu?
- Bu Sri : Nomor saya, itu HP anak saya cuma buat mainan doang
- Peneliti : Berarti kalau ada tugas Ibu menyampaikan ke anak?
- Bu Sri : Iya, kalau anak segini dikasih pegang internet kelamaan kan takutnya dibuat macam-macam. Belum tahu apa-apa, lebih baik saya aja yang gabung WA.
- Peneliti : Ibu kalau mendampingi anak belajar lebih cenderung menyemangati atau cuek saja?
- Bu Sri : Saya cenderung memotivasi karena saya tidak ingin anak saya seperti ibunya biar kedepannya dia bisa mendapatkan sekolah yang lebih baik
- Peneliti : Selama belajar *online* anak Ibu ada mengalami perubahan sikap tidak? Seperti lebih egois atau mudah marah?

- Bu Sri : Ada mbak, lebih malas. Ini yang kecil aja punya HP tapi kerjanya cuma main game saja, kalau yang besar masih mending mau belajar sendiri.
- Peneliti : Oke Bu, sekian saja wawancaranya. Maaf mengganggu waktunya Bu.
- Bu Sri : Oh iya mbak gapapa.

LAMPIRAN 7:

Informan 6 :

Nama : Fauzi Ikah Cahyaningrum

(Wawancara 6 Mei 2021)

- Peneliti : Salam kenal Bu, perkenalkan saya Liana Nathania mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Begini Bu, kedatangan saya hari ini ke rumah ibu bertujuan untuk melakukan wawancara kepada orangtua dan murid MI Muhammadiyah Parakan terkait skripsi saya yang berjudul 'Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online*'. Apakah Ibu bersedia untuk saya wawancarai hari ini?
- Bu Fauzi : Boleh mbak, silahkan
- Peneliti : Kalau Boleh tau nama Ibu siapa?
- Bu Fauzi : Nama saya Fauzi
- Peneliti : Anak Ibu sudah berapa lama melaksanakan belajar *online*?
- Bu Fauzi : Sejak Maret 2020 mbak
- Peneliti : Ada kesulitan tidak selama belajar *online*?
- Bu Fauzi : Ya ada mbak pasti, anaknya jadi tidak paham sama materi yang ada cuma main saja
- Peneliti : Sekolah pernah kasih solusi tidak untuk mengurangi kesulitan belajar *online*?
- Bu Fauzi : Paling dulu *home visit* aja sih
- Peneliti : Itu setiap berapa kali seminggu Bu?

- Bu Fauzi : Dua minggu sekali mbak
- Peneliti : Biasanya yang diajar mata pelajaran apa Bu?
- Bu Fauzi : Yang belum dipahami
- Peneliti : Selama *home visit* anak Ibu lebih paham akan materi pembelajaran atau biasa saja?
- Bu Fauzi : Lumayan mengerti lah, mungkin karena gurunya yang jelasin bukan mamanya
- Peneliti : Ibu ada diberi fasilitas oleh sekolah seperti pulsa, kuota Kemendikbud, atau kuota pribadi? Sudah efektif kah Bu fasilitas itu?
- Bu Fauzi : Saya pakai kuota pribadi sama yang pemerintah dapat kemarin. Lumayan sih mbak, irit biaya
- Peneliti : Apakah sekolah pernah menerapkan sistem program belajar di rumah TVRI atau RRI terus menjawab pertanyaan?
- Bu Fauzi : Pernah, tapi hanya ditonton saja
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki gadget untuk menyampaikan materi?
- Bu Fauzi : Ada, satu saja mbak HP doang
- Peneliti : Biasanya kalau anak Ibu belajar pakai aplikasi apa saja?
- Bu Fauzi : Biasanya sih WA sama *Google form* aja mbak
- Peneliti : Mengapa Ibu memakai aplikasi tersebut?
- Bu Fauzi : Karena sekolahnya suruh itu
- Peneliti : Dari sekolah pernah ada penyuluhan ga Bu tentang penggunaan aplikasi?
- Bu Fauzi : Engga mbak, yang ada belajar sendiri
- Peneliti : Bagaimana dengan penyuluhan dari sekolah terkait tata cara pelaksanaan belajar *online*?
- Bu Fauzi : Tidak ada mbak, saya sendiri juga kurang paham bagaimana belajar *online*. Dulu sih cuma kasih tau cara kirim tugas terus dibikin grup WA antar kelas. Kasih tau tentang pelaksanaan metode belajar *online* juga lewat WA saja.

- Peneliti : Apakah Ibu memiliki kesulitan dalam menggunakan aplikasi tersebut?
- Bu Fauzi : Engga sih
- Peneliti : Menurut Ibu apakah aplikasi yang digunakan sudah menunjang proses belajar *online*?
- Bu Fauzi : Belum, karena yang ngajarin ibunya dan yang bikin tugasnya terkadang ibunya. Jadi anaknya ya cuma santai saja
- Peneliti : Menurut Ibu, proses komunikasi hanya bersifat satu arah atau ada tanggapan yang pernah diberikan?
- Bu Fauzi : Kalau kelasnya Vita ini satu arah, soalnya grup WA nya dibatasi jadi yang bisa kirim cuma guru dan wali kelas saja
- Peneliti : Menurut Ibu kenapa mereka mau membatasinya?
- Bu Fauzi : Mungkin karena grup WA isinya kan ibu-ibu jadi kalau dikasih masukan atau informasi kan pada langsung komen, dari pada ribut ya mending di matikan saja.
- Peneliti : Selama proses belajar, HP ibu ada sering mengalami gangguan tidak?
- Bu Fauzi : Kadang tugas anak saya bisa masuk waktu siang hari, soalnya sinyalnya bisa hilang mendadak mbak
- Peneliti : Ibu pernah mengakali tugas yang bisa masuk waktu siang dengan cara apa? Efektif tidak cara itu?
- Bu Fauzi : Biasanya sih saya sama anak keluar rumah buat nyari sinyal. Kalau efektif sih lumayan lah mbak, yang penting keluar rumah aja sinyal dapat kok.
- Peneliti : Kalau operator yang masih terjangkau sinyalnya apa Bu?
- Bu Fauzi : Paling Telkomsel, diluar itu ya sudah
- Peneliti : Selama proses belajar, guru sering memakai istilah yang sulit dipahami tidak?
- Bu Fauzi : Biasanya mbak itu bahasa Arab, cuma dikasih tulisan Arabnya aja tanpa ada alphabet dibawah gitu. Kalau sudah ga ngerti copas tanya *google* aja mbak.
- Peneliti : Menurut Ibu cari di *google* ini sudah efektif belum?

- Bu Fauzi : Tidak mbak. Kalau ortunya masih muda mungkin masih bisa pakai *google*, tpi kalau ortunya sudah tua mungkin kesulitan juga. Dimana-mana emang enakkan penjelasan guru mbak daripada orang tuanya. Kami hanya paham sekadarnya saja tidak sampai mendetail
- Peneliti : Ibu berkomunikasi di grup lebih sering pakai sering Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia?
- Bu Fauzi : Bahasa Indonesia sih, biar lebih gampang saja
- Peneliti : Ibu mengerti tidak tata cara penggunaan bahasa yang benar?
- Bu Fauzi : Kalau seumuran aku kayanya masih bisa, mungkin kalau yang agak tua sudah kurang paham
- Peneliti : Apakah anak Ibu berkebutuhan khusus?
- Bu Fauzi : Engga mbak
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki sifat tertutup untuk berkomunikasi dengan guru?
- Bu Fauzi : Engga sih, pokoknya kalau ada apa-apa ngomong aja
- Peneliti : Gambaran kondisi geografis di sekitar rumah Ibu bagaimana?
- Bu Fauzi : Banyak pohon tapi tenang mbak suasananya
- Peneliti : Kalau jaringan bagaimana?
- Bu Fauzi : Lemot mbak
- Peneliti : Jadi, menurut Ibu faktor yang paling mempengaruhi sinyal disini apa?
- Bu Fauzi : Ini pohon mbak banyak, pohonnya tinggi-tinggi juga kan disamping nih ada pohon singkong banyak, rumah juga menjorok ke dalam.
- Peneliti : Apa upaya ibu untuk mendapatkan sinyal biar anak Ibu dapat menerima materi?
- Bu Fauzi : Paling gampang emang keluar rumah mbak, jadi tinggal tunggu saja sinyal masuk terus anak kumpulin tugas.
- Peneliti : Ibu ada merasa canggung tidak untuk berkomunikasi dengan guru?
- Bu Fauzi : Engga sih, soalnya gurunya kan hampir seumuran saja. Jadi ya santai saja
- Peneliti : Ibu ada perbedaan cara berpikir tidak antar Ibu sendiri dan guru?

- Bu Fauzi : Hmm, ada sih mbak. Soalnya disitu dari yang saya lihat ya dari mereka kasih tugas itu tidak terpantau sudah paham sudah belum, jadi ya kirim tugas terus. Makanya lebih penting nilai aman dan naik kelas deh.
- Peneliti : Walaupun sudah diberitahukan oleh sekolah kalau nilai tidak perlu mencapai nilai maksimal misalnya 70 Ibu memang lebih mementingkan naik kelas?
- Bu Fauzi : Iya mbak, yang penting anak saya naik udah gitu aja
- Peneliti : Apakah Ibu ada menerapkan nilai, norma, dan kebiasaan tertentu selama mendampingi anak belajar?
- Bu Fauzi : Engga, saya bebaskan. Jadi kalau saya kerja pagi ya saya ajar sore, kalau saya kerja sore ya ngajarnya pagi. Kalau masih ga bisa ya seminggu sekali saja ngajar. Jadi untuk tugas biasanya anak saya sering telat kumpul karena mamanya belum ngajarin dia
- Peneliti : Guru kan bilang mereka sering kirim kalimat motivasi atau japri satu persatu murid yang belum kerjakan tugas. Menurut Ibu sudah efektif itu?
- Bu Fauzi : Dibilang efektif sih engga juga ya. Kalau ini ya balik lagi ke anaknya mbak. Kalau tipe anak saya kan belum diajarkan belum mau bikin jadi kunci utama dia mau bikin PR ya bundanya. Tapi ya namanya saya kerja juga, ya kadang susah menyesuaikan maunya guru gimana.
- Peneliti : Ibu ada mengkaji terlebih dahulu tidak sifat dan sikap guru sebelum berkomunikasi? Soalnya tipe guru kan beda-beda
- Bu Fauzi : Ada, biasanya dari dia kirim WA atau kirim tugas. Ada yang tipe cuma kirim tugas, ada yang kirim video penjelasan. Dari situ saya tau tentang karakternya biar nanti pas mau kirim WA bisa menyesuaikan lah
- Peneliti : Menurut Ibu nih, efektif tidak belajar *online*?
- Bu Fauzi : Engga, dia kan tau hasilnya berdasarkan orangtua yang bikin. Salah benar guru juga tidak pernah kasih koreksi jadi untuk pengetahuan dari daring itu kurang
- Peneliti : Anak Ibu ada perubahan sikap tidak?
- Bu Fauzi : Ada sekarang jadi ngeyel, sering liat TV dan main HP
- Peneliti : Baik Bu, mungkin segini aja wawancaranya. Terima kasih sudah meluangkan sedikit waktu Bu.

Bu Fauzi : Sama-sama mbak.

LAMPIRAN 8:

Informan 7 :

Nama : Mujiyati

(Wawancara 6 Mei 2021)

Peneliti : Salam kenal Bu, perkenalkan saya Liana Nathania mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, program studi ilmu komunikasi. Begini Bu, kedatangan saya hari ini ke rumah ibu bertujuan untuk melakukan wawancara kepada orangtua dan murid MI Muhammadiyah Parakan terkait skripsi saya yang berjudul ‘Hambatan Komunikasi dalam Sistem Belajar *Online*’. Apakah Ibu bersedia untuk saya wawancarai hari ini?

Bu Mujiyati : Boleh mbak, silahkan duduk

Peneliti : Iya Bu. Kalau Boleh tau nama Ibu siapa?

Bu Mujiyati : Bu Muji

Peneliti : Anak Ibu sudah berapa lama melaksanakan belajar *online*?

Bu Mujiyati : Sudah setahun sejak Maret 2020 sewaktu pandemi langsung daring mbak

Peneliti : Ada kesulitan tidak selama belajar *online*?

Bu Mujiyati : Ada paling dari menjelaskan materi ke anak sama sinyal aja mbak

Peneliti : Sekolah pernah kasih solusi tidak untuk mengurangi kesulitan belajar *online*?

Bu Mujiyati : Ada, dulu pernah *home visit*

Peneliti : Itu setiap berapa kali seminggu Bu?

Bu Mujiyati : Cuma 2 minggu sekali mbak

Peneliti : Biasanya yang diajar mata pelajaran apa Bu?

Bu Mujiyati : Biasanya sih tematik, Qur’an Hadist, dan Bahasa Inggris

- Peneliti : Selama *home visit* anak Ibu lebih paham akan materi pembelajaran atau biasa saja?
- Bu Mujiyati : Lebih paham mbak daripada cuma dikirim link belajar
- Peneliti : Ibu ada diberi fasilitas oleh sekolah seperti pulsa, kuota Kemendikbud, atau kuota pribadi? Sudah efektif belum Bu?
- Bu Mujiyati : Saya pernah dapat kuota Kemendikbud sama kartu perdana Axis. Engga mbak, soalnya sudah terlanjur beli kuota sendiri jadi kuota Kemendikbud tidak dipakai. Kalau kartu Axis tidak bisa dipakai juga karena sinyalnya tidak dapat
- Peneliti : Apakah sekolah pernah menerapkan sistem program belajar di rumah TVRI atau RRI terus menjawab pertanyaan?
- Bu Mujiyati : Pernah ini, dan disuruh kerjakan tugasnya yang soalnya dikirim dari guru soalnya TV rumah saya tidak ada channel TVRI
- Peneliti : Selama daring anak Ibu ada mengalami perubahan sikap tidak?
- Bu Mujiyati : Paling kalau ini jadi lebih santai pas belajar, yang biasanya tugas harus kelar 1 hari jadi berhari-hari
- Peneliti : Selama belajar *online*, apakah Ibu memiliki gadget untuk menyampaikan materi?
- Bu Mujiyati : Sudah mbak, HP saja
- Peneliti : Aplikasi apa saja yang Ibu gunakan untuk menerima materi?
- Bu Mujiyati : Paling WA, *Google form* sama *Youtube*
- Peneliti : Kalau join grup pakai nomor siapa Bu?
- Bu Mujiyati : Nomor saya mbak
- Peneliti : Mengapa Ibu memakai aplikasi tersebut?
- Bu Mujiyati : Karena yang memungkinkan dari sekolah cuma itu sih mbak, disini sinyalnya aja jelek, nonton *youtube* aja bisa lemot banget
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki kesulitan dalam menggunakan aplikasi tersebut?
- Bu Mujiyati : Tidak sih, karena saya juga lumayan paham dengan penggunaan aplikasinya... yah masih mudah lah.

- Peneliti : Pernah ada penyuluhan Bu bagaimana penggunaan aplikasi dari sekolah?
- Bu Mujiyati : Engga mbak
- Peneliti : Apakah sekolah juga pernah kasih penyuluhan bagaimana tata cara pelaksanaan sistem belajar *online*?
- Bu Mujiyati : Belum, cuma dikasih tau aja dulu belajar diganti jadi daring lewat WA. Terus dibikinkan grup dan dikasih tau singkat bagaimana buka tugas. Tidak sampai dijelaskan panjang lebar sih.
- Peneliti : Menurut Ibu apakah aplikasi yang digunakan sudah menunjang proses belajar *online*?
- Bu Mujiyati : Belum, terkadang kita sebagai orangtua saja saling bertanya ini soalnya gimana seperti bahasa inggris terkadang saya masih paham kalau yang dasar kalau yang sudah kelas atas ya tinggal cari aja di *google*. Paling gurunya bakal kasih video *youtube* terus ya sudah. Mau buka *google form* juga loadingnya lama paling pagi kalau mau cepat, kalau siangan nanti cuma putih layarnya
- Peneliti : Kalau pengerjaan soal?
- Bu Mujiyati : Kalau yang besar sendiri karena sudah kelas besar. Kalau yang kecil saya yang arahkan dan dia tinggal tekan jawabannya aja kalau ga ya saya tulis dulu pakai pensil nanti dia tulis ulang pakai pen. Kalau nilai 60 ya 60, kalau 50 ya 50
- Peneliti : Bagaimana proses komunikasi selama belajar *online*?
- Bu Mujiyati : Biasanya ya itu mbak cuma terima, kerjakan, kumpul. Apalagi yang kelas 2 kan ditutup komennya.
- Peneliti : Menurut ibu kenapa harus dibatasi?
- Bu Mujiyati : Mungkin karena tidak mau ribut kali grupnya, jadi ya sudah di tutup saja. Kalau dibuka pun ga usah lah yang penting baca aja
- Peneliti : Apakah media yang Ibu gunakan sering mengalami gangguan dalam mengirim dan menerima pesan?
- Bu Mujiyati : Paling sinyal mbak, kalau sudah turun ke bawah ya udah sinyal hilang.
- Peneliti : Apakah ibu pernah menerapkan solusi tertentu agar mempermudah mengirim dan menerima pesan? Efektif tidak Bu?

- Bu Mujiyati : Kalau mau kirim tugas biasanya saya suruh anak tulis dulu apa yang harus dikirimkan ke guru pas malam hari, biar sekali kirim saja kan kendala sinyal jadi takutnya sampai ke guru jadi kemalaman. Kalau untuk masuk pesan biasanya HP pagi sudah saya aktifkan jadi kalau pas sinyal dapat langsung masuk. Kalau tidak dapat sinyal biasanya saya sama anak keluar ke jalan nyari dulu. Menurut saya sih efektif sih, yang penting harus pagi saja dan jangan agak siang diatas jam 9 gitu, udah jelek sinyalnya. Mungkin karena pagi masih jarang orang buka HP ya, jadinya cepet kalau mulai siang kan banyak orang pakai HP.
- Peneliti : Menurut Ibu bagaimana kondisi geografis sekitar rumah?
- Bu Mujiyati : Ya banyak pohon, rumahnya juga agak menjorok ke dalam
- Peneliti : Bagaimana dengan kondisi jaringan?
- Bu Mujiyati : Lemot
- Peneliti : Menurut Ibu apa faktor geografis yang paling mempengaruhi kondisi jaringan?
- Bu Mujiyati : Ini paling pohon yang tinggi, rumah juga menjorok ke dalam kan terkadang mau nyari sinyal keatas sampai keluar jalan baru dapat
- Peneliti : Sudah efektif Bu cara mencari sinyal sampai keluar jalan?
- Bu Mujiyati : Lumayan sih mbak, kadang kalau dapat ya cepet masuknya, kadang harus nunggu dulu bentar. Yang penting hati-hati saja soalnya kan sampai keluar jalan banyak motor lewat.
- Peneliti : Apakah Ibu sering menemukan istilah yang sulit dimengerti?
- Bu Mujiyati : Pernah dan sering mbak, kalau bahasa Inggris yang mudah masih oke lah saya kalau yang agak susah tuh loh mbak. Bahasa Arab juga mbak, kadang harus nanya orang tua lain biar tau artinya.
- Peneliti : Usaha ibu sampai nanya orang tua lain itu sudah efektif belum untuk mengurangi kesulitan mempelajari bahasa Asing?
- Bu Mujiyati : Tidak sih mbak, kadang ya orang tua lain juga ga ngerti kitanya bingung mau cari di *google* juga penjelasannya kurang detail yang penting tau sedikit artinya saja terus dibikin semampunya.
- Peneliti : Ibu mengerti bagaimana penggunaan struktur bahasa yang baik dan benar tidak?

- Bu Mujiyati : Masih paham mbak
- Peneliti : Apakah anak ibu berkebutuhan khusus?
- Bu Mujiyati : Tidak
- Peneliti : Apakah ibu memiliki sikap tertutup untuk berkomunikasi?
- Bu Mujiyati : Engga mbak, kalau ga ngerti langsung japri gurunya aja
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki sikap canggung untuk berkomunikasi dengan guru?
- Bu Mujiyati : Kalau saya sih engga
- Peneliti : Apakah Ibu memiliki perbedaan cara pikir terhadap guru selama mengajarkan materi?
- Bu Mujiyati : Ada sih... soalnya kalau yang saya lihat kan guru tidak pernah pantau dan kasih tugas terus yang penting anak saya naik kelas saja. Untuk tugas ada juga yang tidak pernah dibuka sama guru. Misalnya Bu Ayu dan Pak Eko, dikirim jawaban selama 2 bulan tidak pernah dibuka dan Cuma centang abu dua saja.
- Peneliti : Jadi walaupun guru ada ngomong kalau nilai tidak perlu mencapai KKM?
- Bu Mujiyati : Iya mbak cuek, yang penting naik aja.
- Peneliti : Apakah Ibu menerapkan norma, nilai, dan kebiasaan tertentu selama mendampingi anak belajar? Bisa disebutkan contohnya
- Bu Mujiyati : Ada mbak seperti tepat waktu tetapi karena sekarang pandemi ya saya sih sudah lah bebaskan saja tidak terlalu mengekang. Kalau yang kecil capek habis main ya saya biarkan dan saya yang kerjakan dulu.
- Peneliti : Jadi nanti nilai gimana?
- Bu Mujiyati : Kalau misalnya kalau ada ulangan di *google form* nanti nilai langsung keluar misalnya 60, tapi nanti di raport bisa 90
- Peneliti : Untuk ranking gimana?
- Bu Mujiyati : Kalau anak saya yang kecil ya gitu dari masuk sampai sekarang 12 terus rankingnya tidak ada naik turun

- Peneliti : Guru kan bilang mereka sering kasih motivasi atau japri anaknya satu-satu ingatkan jangan lupa kerjakan PR. Sebenarnya itu berdampak pada anak tidak Bu?
- Bu Mujiyati : Tidak mbak, anaknya sibuk *ndolan* terus mamanya yang sibuk kerjakan tugasnya. Mau di semangatkan ya susah.
- Peneliti : Apakah Ibu mengkaji terlebih dahulu sikap dan sifat setiap guru sebelum berkomunikasi?
- Bu Mujiyati : Ada, kita cek-cek dulu tipe gurunya. Biasanya kita bakal mikir dulu gimana nih cara ketik pesannya sudah benar atau belum, soalnya ada guru yang judes dan kaku. Terkadang sebelum kirim pesan mikir dulu sudah belajar belum ya
- Peneliti : Menurut Ibu apakah sistem belajar *online* ini sudah efektif dijalankan selama setahun lebih?
- Bu Mujiyati : Tidak, apalagi kalau nonton *Youtube* kan bikin ngantuk. Kalau nonton hiburan sih aman saja, kalau nonton materi belajar sebentar saja sudah tidak kuat matanya.
- Peneliti : Baik Bu, mungkin segini aja wawancaranya. Terima kasih sudah meluangkan sedikit waktunya.
- Bu Mujiyati : Sama-sama mbak.

LAMPIRAN 9:

Informan 8

Nama : Alwi

(Wawancara 6 Mei 2021)

- Peneliti : Namanya siapa dek?
- Alwi : Alwi
- Peneliti : Kelas berapa dek?
- Alwi : Kelas 1
- Peneliti : Biasanya kalau belajar pakai HP siapa?
- Alwi : Ibu biasanya pinjamkan HP ke aku buat cek tugas

- Peneliti : Punya HP sendiri ga dek?
- Alwi : Aku punya HP sendiri, tapi buat game hehehe...
- Peneliti : Bu guru bisanya kasih tugas lewat apa?
- Alwi : Paling WA
- Peneliti : Biasanya cuma cek tugas gitu aja? Ga ada bilang 'terima kasih Bu' gitu?
- Alwi : Iya, cuma cek doang nanti bikin sama ibu tugasnya
- Peneliti : Alwi ada kesusahan tidak sewaktu menggunakan WA?
- Alwi : Engga sih, gampang-gampang aja
- Peneliti : Biasanya yang ngerjain tugas siapa? Kamu sendiri atau mama?
- Alwi : Biasanya mama kerjain
- Peneliti : Kenapa mama yang kerjain?
- Alwi : Ga ngerti sama soalnya kak
- Peneliti : Kalau PR kamu sudah selesai langsung di kirim ga?
- Alwi : Biasanya kata ibu nunggu pagi besoknya aja soalnya siang agak susah (sinyal).
- Peneliti : Emang kenapa harus nunggu sampai besok, lama ya kirim tugasnya?
- Alwi : Kata mama karna ketutup atap ini kak (menunjuk ke atas), iya to Bu?
- Bu Sri : Iya mbak, ini loh galvalumnya
- Peneliti : Kamu ngerti materi yang dikirim bu guru ga?
- Alwi : Engga kak, kan ibu yang kerjain aku cuma nerima
- Peneliti : Apa pelajaran yang paling kamu kurang paham?
- Alwi : Inggris, kadang ga dikasih (artinya) jadi aku cari di internet saja
- Peneliti : Kalau kamu ga ngerti kamu nanya ke guru tidak?
- Alwi : Engga
- Peneliti : Kenapa ga mau nanya ke guru? Kamu takut buat nanya ke bu guru?

- Alwi : Engga sih kak, cuma kalau ada Ibu ya udah Ibu aja, kalau ga ya cari di internet
- Peneliti : Ibu kalau ngajarin kamu ada suruh disiplin atau tanggung jawab ga buat ngerjain tugas?
- Alwi : Ada, cuma terkadang kan aku sibuk main game jadinya tugasnya kelupaan
- Peneliti : Bu guru pernah ingetin kamu untuk selalu kerjain tugas?
- Alwi : Bu guru pernah kirim itu
- Peneliti : Kalau bu guru ingatkan kamu kerjakan tugasnya tidak?
- Alwi : Hmm... kadang kerjain. Kalau ibu ga liat aku main game dulu.
- Peneliti : Jadi lebih sering main atau belajar?
- Alwi : Main kak, PR nanti aja sama Ibu bareng-bareng
- Peneliti : Dek, enakkan *online* atau tatap muka?
- Alwi : Tatap muka, biar bisa main sama teman-teman.. bosan dirumah.

LAMPIRAN 10:

Informan 9 :

Nama : Jovita Felcyana

(Wawancara 6 Mei 2021)

- Peneliti : Namanya siapa dek?
- Jovita : Vita kak
- Peneliti : Biasanya belajar pake HP siapa dek?
- Jovita : HP bunda, biasanya pinjam dulu pas pagi hari buat cek ada tugas apa engga
- Peneliti : Bu guru biasanya kasih tugas lewat apa?
- Jovita : *Whatsapp* sama *form* kak
- Peneliti : Kamu pernah bilang makasih ke bu guru kalau sudah di kirimi tugas?

- Jovita : Kan aku ga bisa ngetik apa-apa disana (WA) jadi baca doang kak
- Peneliti : Apakah kamu merasa kesulitan dalam menggunakan WA?
- Jovita : Engga kak... gampang tinggal tekan doang
- Peneliti : Biasanya yang kerjain tugas kamu atau bunda?
- Jovita : Biasanya sih bunda ikut bikin juga
- Peneliti : Kok bunda juga ikut bikin, kenapa ga kamu sendiri yang bikin?
- Jovita : Ga ngerti tugasnya kalau belum bunda jelasin. Harus nunggu bunda dulu
- Peneliti : Emang bunda biasa kemana?
- Jovita : Kerja kak
- Peneliti : Kalau PR nya sudah selesai siapa yang kirimkan ke bu guru?
- Jovita : Bareng ibu keluar (mencari sinyal) biar bisa kumpulkan tugasnya
- Peneliti : Kok sampai keluar, kenapa?
- Jovita : Kalau disini ada banyak pohon kak, terus rumahnya juga turun (menjorok ke dalam)
- Peneliti : Kamu paham ga sama tugas yang di kasih bu guru?
- Jovita : Tidak, soalnya kalau tidak paham biasanya bunda yang ajarin terburu-buru.. kan bunda ada kerja juga
- Peneliti : Menurut kamu, pelajaran apa yang paling susah kamu ikuti?
- Jovita : Arab.. ga ngerti kak ga dibantu bu guru
- Peneliti : Apakah kamu sering bertanya ke bu guru kalau kamu tidak mengerti tentang tugasmu?
- Jovita : Engga kak
- Peneliti : Kenapa? Takut ya?
- Jovita : Tidak sih, tetapi aku semua tergantung ke bunda aja.
- Peneliti : Bunda kalau ngajarin kamu ada disiplin atau tanggung jawab ga?
- Jovita : Ada kak, cuma kalau aku sering telat kumpul tugas soalnya kan nunggu bunda balik kerja dulu baru bisa diajarin bikin tugasnya

- Peneliti : Bu guru pernah ingetin kamu biar ga lupa kerjain tugas?
- Jovita : Pernah
- Peneliti : Bu guru pernah semangatn kamu tidak untuk rajin belajar?
- Jovita : Iya ada kak.
- Peneliti : Habis di semangatn jadi semangat belajar ga?
- Jovita : Semangat kalau bunda yang bantu. Soalnya banyak (tugas) yang aku kurang paham.
- Peneliti : Lebih suka *online* atau tatap muka?
- Jovita : Tatap muka, soalnya lebih bisa ketemu dengan teman, guru, kalau diterangkan tugas juga lebih paham

LAMPIRAN 11:

Informan 10:

- Nama : Ubaydillah az-zain
(Wawancara 6 Mei 2021)
- Peneliti : Namanya siapa dek?
- Az-Zain : Az-zain kak
- Peneliti : Biasanya belajar pake HP siapa dek?
- Az-Zain : HP Ibu, biasanya aku pinjam dulu pagi sebelum ibu kerja
- Peneliti : Bu guru biasanya kasih tugas lewat apa?
- Az-Zain : WA, form, sama *youtube* biasanya
- Peneliti : Pernah bilang makasih ke bu guru kalau di kirim tugas?
- Az-Zain : Cuma baca tok kak, soalnya di tutup (kolom komentarnya)
- Peneliti : Apakah WA sudah membantu kamu untuk belajar?
- Az-Zain : Udah, soalnya ada videonya di dalam (dari *Youtube*) jadi seru nontonnya tapi kadang ngantuk kalau kelamaan
- Peneliti : Biasanya yang kerjain tugas kamu atau mama?

- Az-Zain : Mama, jadi nanti mama tulis dulu jawabannya pake pensil terus habis itu aku tulis pake pen terus dihapus tulisan mama, habis itu foto terus kumpul deh.
- Peneliti : Kok mama yang kerja, bukannya kamu?
- Az-Zain : Kadang main sampe lupa terus capek
- Peneliti : Kalau kamu di kasih PR kamu ngerti ga?
- Az-Zain : Tidak, kan mama yang kerja aku yang tulis balik
- Peneliti : Kalau tugasnya sudah selesai siapa yang kirimkan ke bu guru?
- Az-Zain : Biasanya mama sama aku jalan keluar rumah buat kirim tugas
- Peneliti : Kok keluar ke jalan? Di rumah kan bisa
- Az-Zain : Ada pohon kak, kata Ibu rumah bentuknya turun (menjorok ke dalam)
- Peneliti : Tugas apa yang paling kamu tidak paham?
- Az-Zain : Tugas (bahasa) Arab sama (bahasa) Inggris, ga ngerti. Biasanya ibu bantu
- Peneliti : Kenapa ga tanya bu guru?
- Az-Zain : Mama aja deh kalau ga nanti cari di internet
- Peneliti : Kalau mama nemenin kamu belajar ada disiplin dan tanggung jawab ga?
- Az-Zain : Ada, tapi main dulu dong sama teman-teman, kan tugas ibu yang bikin
- Peneliti : Bu guru pernah memberi semangat ke kamu biar disiplin belajar?
- Az-Zain : Pernah
- Peneliti : Habis dikasih semangat jadi disiplin ga?
- Az-Zain : Biasa aja sih, yang penting di bantu ibu aja.
- Peneliti : Lebih suka *online* atau tatap muka?
- Az-Zain : Tatap muka kak, sudah bosan dirumah

LAMPIRAN FOTO

LAMPIRAN 12
Wawancara dengan Pak Riyanto



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

LAMPIRAN 13
Wawancara dengan Bu Nurul



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

LAMPIRAN 14
Wawancara dengan Bu Fitri



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

LAMPIRAN 15
Wawancara dengan Bu Emi



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

LAMPIRAN 16
Wawancara dengan Bu Sri
(atas kiri), Safira (kiri bawah)
dan Alwi (kanan bawah)



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

LAMPIRAN 17
Wawancara dengan Bu Fauzi dan Jovita



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

LAMPIRAN 18

Wawancara dengan Bu Muji (kanan), Az-zain (kanan kedua) dan Nisa (kiri kedua)



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)